

**DAMPAK PERTUNJUKAN SENI DIDONG PADA PESTA
PERNIKAHAN TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT**

(Studi di Desa Gelampang Wih Tenang Uken Kec. Permata Kab. Bener Meriah)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

RUSMAIDAR

NIM: 421106312

Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1437 H/2016 M**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh :

RUSMAIDAR
NIM : 421106312

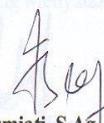
Disetujui Oleh :

Pembimbing I

7/8/2016


Drs. Arifin Zain, M. Ag
NIP: 196812251994021001

Pembimbing II


Ismiati, S.Ag, M.Si
NIP:197201012007102001

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Dinyatakan
Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana S-1

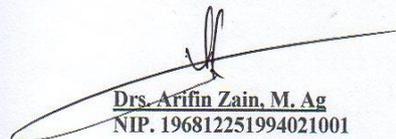
Dalam Ilmu Dakwah

Pada Hari/Tanggal
Selasa, 09 Agustus 2016 M
06 Zulqaidah 1437 H

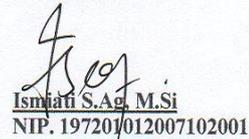
Di

Darussalam – Banda Aceh
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH

Ketua,


Drs. Arifin Zain, M. Ag
NIP. 196812251994021001

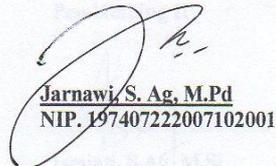
Sekretaris,


Ismjati S. Ag, M.Si
NIP. 197207012007102001

Anggota I,


Drs. Mendi NK, M. Kes
NIP. 197390818032002

Anggota II,


Jarnawi S. Ag, M.Pd
NIP. 197407222007102001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 19641220 198412 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH / SKRIPSI

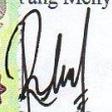
Dengan ini saya :

Nama : Rusmaidar
Nim : 421106312
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 3 Agustus 2016
Yang Menyatakan,




Rusmaidar

NIM : 421106312

Abstrak

Skripsi ini berjudul “ **Dampak Pertunjukan Seni Didong pada Pesta Pernikahan Terhadap Perilaku Masyarakat**”. Seni didong merupakan sebuah kesenian yang sangat digemari dan dicintai oleh masyarakat Gayo, dan salah satu budaya lahir dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Gayo Kabupaten Bener Meriah. Kegiatan seni didong yang diadakan pada malam hari dapat menimbulkan dampak positif dan dampak negatif, positifnya dapat mengembangkan dan melestarikan kesenian didong, menghibur masyarakat, memper erat siraturrahmi. Sedangkan negatifnya yaitu terjadinya penyimpangan seperti judi atau khamar, mabuk-mabukan serta pergaulan bebas seperti berduaduaan ditempat yang sepi dan pulang terlalu larut malam. Tujuan penelitian untuk mengetahui diadakannya seni didong pada pesta pernikahan, untuk mengetahui dampak positif dan negatif seni didong pada pesta pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian ini sebanyak sepuluh orang, yaitu Petua Adat Bener Meriah, perangkat Desa dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan diadakan seni didong pada pesta pernikahan yaitu untuk memberi nasihat, amanat berupa pesan-pesan agama serta menghibur masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya yang selalu memberi penulis kesehatan, kesempatan, dan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan. Salawat beriring salam kepada Nabi besar Muhammad yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan. Salah satu nikmat dan anugrah dari Allah adalah penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ **Dampak Pertunjukan Seni Didong pada Pesta Pernikahan Terhadap Perilaku Masyarakat (Studi di Desa Gelampang Wih Tenang Uken Kec. Permata Kab. Bener Meriah)**”

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, pengarahan, bantuan dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Rasa syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda Abdulkadir dan ibunda tercinta Arniwilis serta abang dan kakak tersayang Saiful Anwar dan Samsiar yang telah memberikan do'a yang tulus dan motivasi sehingga dapat menyelesaikan pendidikan dan penulisan skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih kepada Bapak Drs Arifin Zain, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan ibu Ismiati, S.Ag., M.Si selaku pembimbing II, yang telah banyak membantu dalam memberikan bimbingan, saran, arahan dan motivasi kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini. Berikutnya kepada Ibu Zalikha, M. Ag selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi dan dukungan dari awal kuliah hingga selesai, sehingga peneulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik. Kepada bapak Drs. Umar Latif,

Maselaku dosen BKI yang telah membantu dalam kelancaran melakukan penelitian, bapak Jarnawi, S. Ag, M.Pd ketua jurusan BKI dan Ibu Juli Andriyani, M. Si dan seluruh dosen jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Rariry yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan.

Para sahabat yang aku banggakan Habibi, Hardianis, Jasmiadi, Mukti Ali, Raissul, Khadijah, Alfin Nusra, Syahlaini, Desi Mardhiah, Lili Susanti, Siti Rohimah dan Seri Puji Astuti, yang telah memberikan motivasi dan semangat selama menyelesaikan skripsi ini. Sahabat-sahabat BKI seperjuangan terimakasih atas kebersamaan, canda, tawa, dan motivasi dalam menyelesaikan pendidikan ini. Ungkapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini selesai sebagaimana mestinya. Hanya Allah yang dapat membalas semua kebaikan dengan berlimpat ganda.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, bahkan dapat ditemukan kekurangan dan kekhilafan, padahal penulis sudah berusaha dengan segala kemampuan yang ada. Oleh karena itu, diharapkan saran yang dapat dijadikan masukan demi kesempurnaan skripsi ini. Atas segala bantuan dan perhatian dari semua pihak, semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapat pahala dari Allah. Amin ya Rabbal'Alamin.

Banda Aceh, 03 Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional	6
BAB II KAJIAN TEORITIS	10
A. Seni Didong.....	10
1. Pengertian Seni Didong.....	10
2. Sejarah Seni Didong	12
3. Fungsi Seni Didong	14
B. Pesta Pernikahan	15
1. Pengertian Pernikahan dan Tujuan Pernikahan.....	15
3. Hukum Pernikahan	18
4. Adat-Adat dan Tata Cara Pelaksanaan Pesta Pernikahan.....	20
C. Perilaku Masyarakat	26
1. Pengertian Perilaku.....	26
2. Faktor Perilaku	28
3. Beberapa Teori Perilaku	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	33
B. Lokasi Penelitian	34
C. Subjek Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Analisa Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
B. Hasil Penelitian	43
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	53
BAB V PENUTUP	26
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran	56

DAFTAR PUSTAKA 58

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 Perkembangan Penduduk di Gampong Gelampang Wih Tenang Uken Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah tahun 2015 40
2. Tabel 4.2 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Gampong Gelampang Wih Tenang Uken Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah tahun 2015 41
3. Tabel 4.3 Banyak murid berdasarkan jenjang pendidikan di Gampong Gelampang Wih Tenang Uken Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah tahun 2015 41
4. Tabel 4.4 Banyak sarana peribadatan di Gampong Gelampang Wih Tenang Uken Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah tahun 2015 42
5. Tabel 4.4 Jumlah penduduk berdasarkan lapangan pekerjaan di Gampong Gelampang Wih Tenang Uken Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah tahun 2015 43
6. Jumlah saran kesehatan di Gampong Gelampang Wih Tenang Uken Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah tahun 2015 43

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat keputusan pembimbing/ SK.
2. Surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Dakwan dan Komunikasi.
3. Surat izin telah melakukan penelitian dari Keuchik Gampong Gelampang Wih Tenang Uken.
4. Surat izi telah melakukan penelitian dari Majelis Adat Gayo
5. Surat izi telah melakukan penelitian dari Camat Permata Kabupaten Bener Meriah.
6. Struktur Organisasi Pemerintahan Gampong Gelampang Wih Tenang Uken.
7. Pedoman wawancara penelitian.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : Un.08/FDK/KP.00.4/813/2016

TENTANG

**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2015/2016**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang

- a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;

Mengingat

1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2016, Tanggal 07 Desember 2015

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2015/2016

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

1) Drs. Arifin Zain, M.Ag

Sebagai Pembimbing Utama

2) Ismiati, S.Ag., M.Si

Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Rusmaidar

NIM/Jurusan : 421106312/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Judul : *Dampak Seni Didong pada Pesta Pernikahan terhadap Perilaku Masyarakat*

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;

Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;

Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 21 Maret 2016 M

12 Jumadil Akhir 1437 H

an, Rektor UIN Ar-Raniry,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. A. Rani, M.Si

NIP.196312311993031035

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK Perpanjangan dan Perubahan berlaku sampai dengan tanggal 22 September 2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : Un.08/FDK.I/PP.00.9/1982/2016

Banda Aceh, 29 April 2016

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

- Yth, 1. Keuchik Gampong Buntul Kemumu
2. Camat Bener Meriah
3. Ketua Adat Bener Meriah
4. Ketua Majelis Adat Gayo Bener Meriah

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Rusmaidar/421106312**

Semester/Jurusan : X/Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat sekarang : Tibang

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Dampak Seni Didong pada Pesta Pernikahan terhadap Perilaku Masyarakat.**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Drs. Juhari, M.Si

NIP.196612311994021006



PEMERINTAH KABUPATEN BENER MERIAH
KECAMATAN PERMATA
KAMPUNG GELAMPANG WIH ENANG UKEN

Gelampang Wih Tenang Uken, 11 Mei 2016

Nomor : 360/PIM/06/2016
Lampiran : -
Perihal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Kepada Yth,
Sdr. Pimpinan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry
Di
Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr,Wb

- Sehubungan dengan surat Sdr. Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : Un.08/ FDK.I/PP.00.9/1982/2016 Tanggal 29 April 2016 Hal: Penelitian Ilmiah Mahasiswa
- Dari hal tersebut kami dari Aparatur Kampung Gelampang Wih Tenang Uken Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah dengan ini menerangkan :

N a m a : RUSMAIDAR
N I M : 421106312
Semester : X
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Bahwa nama tersebut diatas telah melakukan Penelitian Ilmiah dengan judul Dampak Seni Didong Pada Pesta pernikahan terhadap perilaku Masyarakat
- Demikian kami surat ini kami sampaikan dan terima kasih.





PEMERINTAH KABUPATEN BENER MERIAH
SEKRETARIAT
MAJELIS ADAT GAYO

Jalan Simpang Tiga - Bale Atu No. Telp. Redelong

SURAT KETRANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN
NOMOR: 133 / MAG/2016

1. Kepala Sekretariat Majelis Adat Aceh Kabupaten Bener Meriah dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rusmaidar
Nim : 421 106312
Smester/ Jurusan : X / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Tibang

Benar Nama yang tersebut di atas telah melaksanakan Penelitian di Lembaga Majelis Adat Aceh, Kabupaten Bener Meriah, Pada tanggal 09 Mei 2016, dalam rangka menyusun Skripsi dengan judul **“Dampak Seni Didong Pada Pesta Pernikahan terhadap Perilaku Masyarakat”**

2. Demikian kami sampaikan dan terima kasih .

Mengetahui :

Kepala Majelis Adat Gayo
Kabupaten Bener Meriah

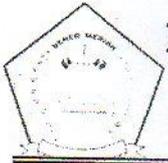


Redelong, 15 Mei 2016

Kepala Sekretariat



Pembina Tk. 1/ Nip : 19630715 199103 1 007



PEMERINTAH KABUPATEN BENER MERIAH KECAMATAN PERMATA

Nomor : 144.1/724 /2016
Lampiran : -
Perihal : PENELITIAN
ILMIAH MAHASISWA

Wih Tenang Uken, 4 Agustus 2016
Kepada Yth,
Pimpinan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
Di -

Banda Aceh.

1. Memenuhi maksud surat saudara Nomor : Un.08/FDK.I/PP.00.9/1982/2016 Tanggal 29 April 2016 tentang permohonan izin melakukan Penelitian ilmiah Dampak Seni Didong pada Pesta Pernikahan terhadap Perilaku Masyarakat, kampung Gelampang Wih Tenang Uken.

2. Untuk maksud tersebut di atas maka dengan ini kami memberi izin kepada:

N a m a : Rusmaidar

N P M : 421106312

Semester : X (sepuluh)

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Tempat Penelitian : Kampung Gelampang Wih Tenang Uken Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah.

A l a m a t : Kampung Gelampang Wih Tenang Uken Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah.

Untuk melaksanakan Penelitian di Kampung Gelampang Wih Tenang Uken semenjak Tanggal 29 April s/d Tanggal 19 Mei 2016 dan setelah mengimput data dan informasi di harapkan kepada yang bersangkutan agar dapat melapor kembali kepada kami.

3. Demikian untuk dimaklumi dan terima kasih.

Wih Tenang Uken, 19 Mei 2016



NASHIDI

2001121002

Tembusan kepada Yth :

1. Bupati Bener Meriah di - Redelong
2. Kadis Dikjar Bener Meriah di - Redelong
3. Kadis Dikjar Banda Aceh di - Tempat.
4. Saudara Rusmaidar di- Tempat.
5. Arsip-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian didong merupakan sebuah kesenian yang sangat digemari dan dicintai oleh masyarakat Gayo (Aceh Tengah). Didong juga merupakan salah satu budaya yang lahir, dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah. Didong adalah salah satu jenis sastra lisan yang telah cukup lama lahir dan sudah menjadi bagian kehidupan sosial masyarakat. Kesenian didong merupakan gabungan antara seni vokal, seni tari, dan seni sastra (puisi). Ketiga unsur ini harus terjalin dengan baik satu dengan lainnya.¹

Didong merupakan perpaduan antara seni vokal dan tari yang dibawakan sambil duduk melingkar oleh 20 sampai dengan 30 orang peserta yang seluruhnya laki-laki, dan dipimpin oleh seorang “*Ceh*” (Guru) dalam satu group masing-masing dipimpin oleh 3 orang “*Ceh*” (Guru). Kesenian didong tidak hanya tampil pada saat pesta pernikahan saja, juga ditampilkan pada saat perayaan 17 Agustus, pacuan kuda dan khitanan.

Dahulu didong senantiasa diisi dengan pembahasan tentang masalah peradatan, dalam bentuk teka-teki yang disebut “*Ure-Ure*”. Akhir-akhir ini kesenian didong sudah dipergunakan menjadi media dakwah berisikan nasihat, cerita-cerita, dongeng-dongeng dan pengungkapan tentang keadaan masyarakat. Pada waktu memainkan didong biasanya orang menggunakan pakaian

¹Lk Ara, *Ensiklopedia Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih, 2009), hlm. 27.

adat Gayo atau Alas. Sepanjang sejarahnya, seni didong mempunyai beberapa fungsi dan peran dalam kebudayaan Gayo. Sebagai suatu kesenian yang sangat digemari oleh masyarakat dengan syair-syair puisi sebagai unsur utamanya. Pada masa penjajahan Belanda, kesenian ini dimanfaatkan untuk membangkitkan rasa fanatisme kelompok, kampung dan suku guna mendukung politik pecah belah. Syair dan puisi didong yang pada awalnya berisi petuah-petuah, nasihat-nasihat mengenai masalah kehidupan sosial agama diganti menjadi sarana propaganda.

Sejak tahun 1990-an, didong sudah jarang dipentaskan dalam rangka menghimpun simpati pencintanya, perubahan tersebut secara umum mulai tampak pada syair, melodi serta lirik yang muncul pada tahun 1990-an ke atas. Saat ini mungkin tidak banyak orang tahu bahkan orang Gayo sendiri tidak tahu sejarah serta perkembangan kesenian didong, hal ini sebenarnya wajar karena kebanyakan orang memandang seni hanya dinilai dari keindahannya bukan dari makna yang ada dibalik seni itu sendiri.²

Dari uraian di atas yang dimaksud dengan seni didong dalam penelitian ini adalah salah satu kesenian tradisional yang sangat digemari dan dicintai oleh masyarakat Gayo. Seni didong diadakan pada pesta pernikahan guna untuk memeriahkan pesta pernikahan, kemudian didong juga dipertunjukkan secara khusus dalam bentuk pertandingan sebagai media mencari dana. Didong ini ditampilkan atas dua kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 20 sampai dengan 30 orang yang bertanding semalam suntuk.

²M.J. Melalatoa, *Didong Kesenian Tradisional Gayo*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1981-1982), hlm. 34.

Pesta pernikahan merupakan lambang keindahan kehidupan seseorang, dari kehidupan kesendirian yang penuh kebebasan menjadi kehidupan bersama yang memegang tanggung jawab. Oleh sebab itu sering sekali pemuda yang belum menikah tidak diikutsertakan dalam pengambilan keputusan namun sebaliknya, jika pemuda tersebut umurnya masih belum cukup tapi telah menikah, maka dia berhak mengambil keputusan. Penyelenggaraan pernikahan sering kali diselenggarakan secara rumit dan panjang. Hal ini disebabkan banyak bagian-bagian serta alat-alat yang digunakan pada pelaksanaan perkawinan.

Sebagai makhluk yang berbudaya, masyarakat mengenal adat-istiadat pernikahan yang dipatuhi dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan suatu pernikahan. Adat-istiadat dalam pernikahan dalam suatu masyarakat berfungsi sebagai pedoman tingkah laku dalam melaksanakan upacara perkawinan. Pernikahan merupakan salah satu tahap dalam daur kehidupan manusia yang sangat penting melalui perkawinan seseorang akan mengalami perubahan status bujang menjadi berkeluarga, dengan demikian pasangan tersebut diakui dan diperlakukan sebagai anggota masyarakat.³

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan dan hasil observasi awal menunjukkan bahwa adanya perilaku menyimpang ketika diadakan seni didong pada pesta pernikahan. Khususnya pada remajabanyak yang terjerumus kepada hal yang tidak diinginkan seperti berpacaran, minum tuak dan ada yang sampai membohongi orang tuanya dikarenakan hanya untuk keluar malam. Dengan

³Eko Protomo, *Kate Tetue dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Tamiang*, (Banda Aceh: BPSNT, 2011), hlm. 2-3.

alasan adanya seni didong yang dilakukan pada malam hari tepat pada saat pesta pernikahan. Pada saat seni didong berlangsung, masyarakat setempat khususnya para remaja mengambil kesempatan untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Dengan adanya acara seni tersebut mereka merasa bebas melakukan apa saja tanpa ada yang melarangnya, dan tanpa memikirkan dampak negatif bagi diri mereka sehingga terjerumus kepada hal yang tidak diinginkan.

Dari latar belakang permasalahan di atas, penulis bermaksud mengkaji tentang dampak seni didong pada pesta pernikahan terhadap perilaku masyarakat. Penelitian tersebut merupakan karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul **“Dampak Seni Didong pada Pesta Pernikahan Terhadap Perilaku Masyarakat (Studi di Desa Gelampang Wih Tenang Uken Kec. Permata Kab. Bener Meriah)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah tujuan diadakan seni didong pada pesta pernikahan di Desa Gelampang Wih Tenang Uken Kecamatan. Permata Kabupaten. Bener Meriah?
2. Bagaimana dampak seni didong pada pesta pernikahan terhadap perilaku masyarakat di Desa Gelampang Wih Tenang Uken Kecamatan. Permata Kabupaten. Bener Meriah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

3. Untuk mengetahui tujuan diadakan seni didong pada pesta pernikahan di Desa Gelampang Wih Tenang Uken Kecamatan. Permata Kabupaten. Bener Meriah.
4. Untuk mengetahui dampak seni didong pada pesta pernikahan terhadap perilaku masyarakat di Desa Gelampang Wih Tenang Uken Kecamatan. Permata Kabupaten. Bener Meriah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian skripsi ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang dampak seni didong dalam pesta perkawinan terhadap perilaku masyarakat.
 - b. Untuk fakultas Dakwah dan jurusan BKI, skripsi ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan dan menjadi bahan pertimbangan terhadap pengembangan bidang ilmu konseling Islam dan dapat berguna bagikalangan mahasiswa yang akan melanjutkan penelitian.
 - c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan, wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana dampak seni didong dalam pesta perkawinan terhadap perilaku masyarakat.

2. Secara praktis
 - a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi kalangan pembaca, maupun bagi masyarakat umum mengenai bagaimana dampak seni didong dalam pesta perkawinan terhadap perilaku masyarakat.
 - b. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyikapi berbagai permasalahan di kalangan masyarakat pada umumnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami isi dan arah pembahasan karya ilmiah ini, maka peneliti melengkapi dengan penjelasan beberapa istilah yang terdapat dalam judul yaitu:

1. Seni Didong

Seni didong adalah salah satu kesenian tradisional masyarakat, merupakan perpaduan antara seni sastra lisan, seni suara dan seni tari. Aktor utama dalam berdidong adalah *Ceh kul*, sedangkan pasangan dalam berduet atau disebut *Ceh apit*. *Ceh kul* pencipta melodi dan lirik terbaik, menjadi pemikir, penyusun strategi untuk merebut simpati penonton, serta menjaga semangat juang para pengiringnya. Sebuah *klop* atau group berjaya atau tidaknya dalam satu malam pertandingan lebih banyak ditentukan oleh kebolehan sang *Ceh kul*, aktor lain terdiri atas puluhan pengiring (*penunung*) yang duduk melingkar bersama.⁴

Menurut kamus besar bahasa Gayo didong adalah kesenian tradisional masyarakat (jenisnya secara garis besar ada dua yakni didong belang dan didong

⁴Hakim Aman Pina, *Pesona Tano Gayo*, (Aceh Tengah: Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah, 2003), hlm. 175.

laut. Didong belang di Gayo Lues daerah Lokop Aceh Tamiang, didong laut di Aceh Tengah): *iaran ike ara mungerje* dan didong diadakan di antaranya kalau ada acara perkawinan. Didong juga untuk menjemput tamu baik tamu pemerintahan maupun tamu dari kampung lain.⁵

2. Pesta Pernikahan

Menurut kamus bahasa Indonesia pesta adalah perayaan, perjamuan makan dan minum bersuka ria pesta berdansa dan tamu-tamunya berpakaian aneh-aneh untuk merayakan pernikahan.⁶ Nikah menurut bahasa artinya mengumpulkan, sedangkan menurut syara' artinya akad yang telah terkenal dan memenuhi rukun-rukun serta syarat (yang telah tertentu) untuk berkumpul dan menghalalkan pasangan suami istri untuk saling menikmati satu sama lainnya.⁷ Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan pesta pernikahan dalam penelitian ini adalah suatu adat pesta pernikahan yang sudah menjadi tradisi adat istiadat secara turun-temurun di dalam suatu masyarakat dan harus dijalani sesuai dengan adat dari tradisi masing-masing. Biasanya pesta pernikahan diselingi dengan kesenian-kesenian yang ada salah satu contohnya, seperti keseniandidong guna memeriahkan acara pesta pernikahan. Pada saat kesenian didong dimulai masyarakat senang dan merasa terhibur. Kesenian didong dalam pesta pernikahan dilaksanakan sampai larut malam dan bahkan sampai pagi. Biasanya kesenian didong sering diadakan dalam pesta pernikahan dan khitanan.

⁵ Rajab Bahry, *Kamus Umum Bahasa Gayo*, (Gayo Lues: Balai Pustaka, 2003), hlm. 61.

⁶ Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 885.

⁷ Muhibbuthabary, *Fiqh Amal Islam Teoritis dan Praktis*, (Bandung: 2012), hlm, 165.

3. Perilaku Masyarakat

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁸ Dalam pandangan ahli psikologi *behaviorisme*, perilaku manusia timbul sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Sebuah argumen kontra terhadap hubungan yang tinggi antara niat dan perilaku yang sebenarnya juga telah diusulkan sebagai hasil dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa niat perilaku tidak selalu mengarah pada perilaku yang sebenarnya karena batasan mendalam yaitu karena niat perilaku tidak dapat menjadi penentu eksklusif perilaku.⁹

Masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki bahasa bersama, yang merasa termasuk dalam kelompok itu atau yang berpegang pada bahasa standar yang sama.¹⁰ Masyarakat juga diartikan kelompok orang-orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah geografis dan satu sama lainnya saling berinteraksi untuk mencapai tujuan hidupnya, sehingga adanya pengembangan dalam kehidupan mereka.¹¹ Masyarakat adalah istilah yang lazim dipakai untuk menyebut kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari, adalah masyarakat. Masyarakat umum adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah, saling

⁸Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 205.

⁹Priyoto, *Teori Sikap dan Perilaku dalam kesehatan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2014), hlm. 42.

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 721.

¹¹Elly Itawan, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1995), hlm. 3.

“berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warga dapat saling berinteraksi.¹²

Dari uraian di atas perilaku masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanggapan atau reaksi seseorang terhadap rangsangan lingkungan dari segala perbuatan atau tindakan yang dapat diamati baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap apa yang dilakukan oleh individu. Ataupun tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat.

¹²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hlm. 15.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Seni Didong

1. Pengertian Seni Didong

Seni adalah karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa yang dapat menimbulkan rasa indah yang diciptakan sendiri oleh masyarakat yang hasilnya merupakan milik bersama.¹Kesenian merupakan salah satu produk kebudayaan manusia yang penting karena dibutuhkan dalam kehidupan. Dengan kesenian, manusia memiliki ruang gerak guna mengungkapkan pikiran atau perasaannya yang tidak dapat diungkapkan melalui kegiatan bidang lain. Produk kesenian merupakan sublimasi pikiran, emosi, dan perasaan manusia sehingga karya seni mengandung nilai-nilai pemikiran manusia yang dalam, baik yang bersifat individual maupun sosial. Bangsa Indonesia memiliki warisan budaya yang sangat kaya dan beragam, baik berupa tata nilai yang berlaku di masyarakat maupun teknologi dan seni tradisional kedaerahan. Kesenian tradisional sebagai warisan budaya sangat bervariasi. Setiap daerah memiliki bentuk dan cirinya masing-masing, kekayaan ini tersebar di kawasan yang membentang dari Sabang hingga Merauke.²

Menurut perspektif islam, daya kreatif seni adalah dorongan atau desakan

¹Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1273.

²Ratna, *Seni Dalam Dimensi Sejarah Di Sumatra Utara*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tadisional, 2008), hlm. 1.

yang diberikan oleh Allah yang perlu digunakan sebagai bantuan untuk memeriahkan kebesaran Allah. Berseni haruslah bermatlamatkan kepada perkara-perkara makruf (kebaikan), halal dan berakhlak. Jiwa seni mestilah ditundukkan kepada fitrah asal kejadian manusia karena kebebasan jiwa dalam membentuk seni adalah menurut kesucian fitrahnya yang dikaruniakan Allah swt. Seni juga merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandug dan mengungkapkan keindahan.³ dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa seni merupakan perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia. Seperti dalam firman Allah:

وَحِينَ تَرْجِعُونَ حِينِ جَمَالٍ فِيهَا وَلَكُمْ ۖ تَأْكُلُونَ وَمِنْهَا وَمَنْفَعٌ دِفٌّ فِيهَا لَكُمْ خَلَقَهَا وَاللَّائِنَعَمَ

تَسْرَحُونَ

Yang artinya: *Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfa`at, dan sebahagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan.*⁴(QS. Al-Nahl, 16:5-6)

مَا رَدِ شَيْطَانٍ كُلِّ مِّنْ وَحْفَظًا ۖ الْكَوَاكِبِ بِرِيْنَةِ الدُّنْيَا السَّمَاءِ زَيْنًا إِنَّا

Yang artinya: *Sesungguhnya kami Telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, Dan Telah memeliharanya (sebenar-*

³Bassam Tibi, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta :Tiara Wacana, 1999), hlm. 72.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Bandung: Ziyad Visi Media, 2009), hlm. 372.

*benarnya) dari setiap syaitan yang sangat durhaka.*⁵(**QS. Ash-Shaffat, 37:6-7**)

Ayat di atas dapat disimpulkan bahwa menggambarkan bagaimana Allah menghiasi alam semesta yang diciptakan-Nya dan membolehkan manusia untuk memandangnya dan menikmati keindahannya serta melukiskan keindahan tersebut sesuai dengan subjektifitas perasaannya. Dengan demikian keindahan alam raya sesungguhnya memiliki peran dan fungsi dalam hal membuktikan keesaan dan kekuasaan Allah. Mengabaikan sisi-sisi keindahan ciptaan Allah berarti mengabaikan salah satu dari bukti keesaan Allah.

Didong merupakan sebuah kesenian yang sangat digemari masyarakat Gayo, didong ini biasanya dimainkan pada acara-acara perkawinan atau pada upacara-upacara pertemuan dan juga dipertunjukkan secara khusus dalam bentuk pertandingan sebagai media mencari dana. Didong dimainkan dalam keadaan duduk bersila, pembawa lagu dalam didong disebut *ceh*. Setiap lagu yang didendangkan dimulai oleh seorang *ceh*, baru kemudian diikuti secara serentak oleh pemain yang disertai dengan tepuk tangan yang gemuruh. Seniman didong atau *ceh* dalam bermain harus mampu menciptakan rasa haru secara spontan pada saat pertandingan sedang berlangsung sebagai balasan terhadap serangan dari kelompok lawannya. Pada awal pertumbuhannya, syair-syair didong ini senantiasa berisikan masalah-masalah peradatan dalam bentuk teka-teki yang disebut *Ure-*

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan...*, hlm. 664.

ure (Bahasa Gayo).⁶

Menurut Hakim A.R dan Mahmud Ibrahim didong adalah perpaduan antara seni vokal dan tari yang dibawakan sambil duduk melingkar oleh 20 sampai dengan 30 peserta yang seluruhnya laki-laki, dipimpin oleh seorang *cehdan* seorang *apit* (pembantu *ceh*). Ada dua macam cara menyelenggarakan didong: pertama, *didong jalu* yaitu didong yang dipertandingkan antara satu club dengan club lainnya yang berlainan *belah* (*clan*) atau kampung lainnya. Biasanya berdidong cara ini diprakarsai dan dikelola oleh sebuah panitia dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kesenian didong atau mengusahakan dan untuk pembangunan umum. Didong cara ini diselenggarakan oleh sebuah panitia dengan biaya tontonan. Kedua, *didong mungerje* atau acara adat yang tidak dipertandingkan tetapi sekedar memeriahkan suasana yang dipertunjukkan oleh satu club atau oleh beberapa orang *ceh* saja.⁷ Umumnya kisah-kisah yang diungkapkan di dalam seni didong adalah cerita-cerita klasik, dongeng-dongeng masa dahulu kala yang mengandung tamsil ibarat berfaedah, seperti cerita tentang Malem Dewa Puteri Bungsu, kisah Puteri Ijo, riwayat batu belah, kisah-kisah keperwiraan rakyat menentang angkara, cerita perjuangan dan lain sebagainya. Didong tidak hanya dimainkan oleh pria, akan tetapi dilakukan oleh kaum wanita dengan gaya yang tidak jauh berbeda.⁸

⁶Sudjiman Musa, *Tarian-Tarian di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam suatu Dokumentasi*, (Banda Aceh : Aceh Media Kreasindo, 2004), hlm. 46.

⁷Hakim AR, *Pesona Tanah Gayo*. (AcehTengah: Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah, 2003), hlm. 184.

⁸ Alibasja, *Aceh Jang Kaja Budaja*. (Banda Aceh : Pustaka Meutia, 1972), hlm. 23.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesenian didong merupakan salah satu kesenian yang pada saat ini masih terjaga kelestariannya oleh masyarakat Gayo. Kesenian didong ini biasa dipertunjukkan pada acara pernikahan, khitanan, upacara penyambutan tamu kedinasan maupun non kedinasan. Didong juga diperalat oleh masyarakat Gayo untuk media pencarian dana guna untuk membangun masjid dan sebagainya.

2. Sejarah Seni Didong

Didong lahir atas kerja keras para seniman dan budayawan Aceh, khususnya seniman dan budayawan Tanah Gayo. Seniman dan budayawan Gayo ingin menyampaikan pesan bermakna bagi hidup dan kehidupan terkait dengan etika, moral, agama dan adat istiadat. Didong telah membangkitkan inspirasi para seniman dan budayawan Gayo dalam mengembangkan daya kreativitasnya. *Didong* telah merangsang pertumbuhan seni sastra, seni musik, seni suara dan seni pentas atau teater di Tanah Gayo.⁹ Munculnya kesenian *didong* ini berkaitan erat dengan keberadaan kerajaan Linge di Takengon dan kesultanan Aceh di pesisir Aceh. Pada waktu itu, Sengeda anak Reje Linge ke 13 yang diperkirakan memerintah sekitar tahun 1511 M bermimpi bertemu dengan abang kandungnya (Bener Meriah) yang meninggal karena aksi pembunuhan yang dilakukan oleh Reje Linge ke 14. *Cik Serule* merupakan perdana menteri kerajaan Linge ke 14, sebagai gantinya *Cik Serule* membunuh kucing dan dikuburkan menyerupai kubur manusia. Dengan demikian Reje Linge ke 14 beranggapan

⁹ Kurniawan, *Potret Jejak Langkah Seniman Gayo* (Bantul: Pusat Studi Kebijakan Daerah PSKD, 2006), hlm. 21.

bahwa Sengeda juga sudah meninggal seperti abangnya Bener Meriah. Melalui mimpi tersebut, Bener Meriah memberi petunjuk bagaimana cara menemukan sekaligus mengiring gajah tersebut untuk dibawa dan dipersembahkan kepada Sultan Aceh Darussalam guna memenuhi permintaan putrinya.

Menurut Hakim A.R, pada tahun itu ada penggembala yang memiliki jiwa seni (seni alam), ia punya kebolehan dalam seni suara. Saat-saat kumpulan kerbau yang ia kawal *bertunah* (berkubang) ia selalu berdidong. Lewat didongnya, terdengar cara-cara penampilannya yang khas, akhirnya disebut *tuk, denang, guk* dan *jangin*. Asal usul disebut *didong*, karena ia selalu berkomunikasi dengan hewan peliharaannya melalui bahasa *dang, dang* (menyuruh berhenti) setelah kerbau-kerbaunya berhenti lalu dilanjutkan dengan kata-kata *dong, dong* (berhenti), begitulah pendapat yang dapat dimiliki akhirnya cara yang ia lakukan itu disebut orang *didong*.¹⁰

3. Fungsi Seni Didong

Dari masa ke masa fungsi didong bagi masyarakat Gayo semakin luas dan semakin penting. Mengikuti irama perkembangan pandangan masyarakatnya, oleh perubahan teknologi dan pengetahuan yang berkembang.

Adapun fungsi seni didong adalah sebagai berikut:

- a. Hiburan dan keindahan
Keindahan lirik dan melodi didong dilengkapi pula dengan seni gerak atau tari yang serasi. Fungsi hiburan ini terwujud dengan adanya unsur keindahan.
- b. Pelestarian budaya
Kesenian ini berfungsi menanamkan suatu sistem nilai yang ditunjangkan oleh suatu sistem norma yang ketat. Peran *ceh* dalam

¹⁰Hakim Aman Pina, *Syari'at dan Adat Istiadat*, (Takengon: Yayasan Maqamah Mahmuda Takengon, 2015), hlm. 232.

- membawa liriknya yang syarat akan nilai-nilai dan adat Gayo.
- c. Pencarian dana sosial
Pasca penjajahan, masyarakat Gayo ingin memulai hidup baru dengan membangun sarana dan prasarana umum. Untuk itulah didong yang awalnya tidak berkaitan dengan pencarian dana, kemudian menjadi alat untuk pencarian dana sosial yang hasil akhirnya juga untuk kepentingan bersama.
 - d. Sarana penerangan
Didong berfungsi sebagai sarana yang tepat untuk menyampaikan pesan moral yang terjadi di negeri ini. Khususnya untuk orang-orang pedalaman, orang-orang awam, dan buta huruf. Melalui kesenian ini, masyarakat mengerti apa itu panca sila, sejarah bangsa dan program pemerintahan. Karena didong menyampaikan informasi melalui lirik-lirik indah, bahasa didong bahasa rakyat.
 - e. Kritik dan kontrol sosial
Didong berfungsi sebagai kontrol sosial yang mengatur dan menyampaikan norma-norma yang dipegang teguh oleh masyarakat Gayo.
 - f. Sebagai wadah mempertahankan struktur social.¹¹

Masyarakat Gayo mengenal sistem *klen* (belah) yang artinya masyarakat Gayo seolah-olah terbelah menjadi dua yang saling bersaing. Oleh sebab itu, untuk meredakan ketegangan antara kedua pihak itu, maka disalurkan melalui upacara adat dan permainan adat. Salah satunya adalah didong. Tujuan untuk menciptakan keseimbangan sosial.¹²

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi kesenian didong bagi masyarakat Gayo adalah sebagai hiburan, fungsi pemenuhan kebutuhan akan keindahan dan estetik, pelestarian budaya, pencari dana sosial, sarana penerangan, kritik dan kontrol sosial, dan wahana mempertahankan struktur sosial.

¹¹M.J Melalatoa, *Didong Pentas Kereativitas Gayo*, (Jakarta: Yayasan Obar Indonesia, 2001), hlm. 57.

¹²M.J Melalatoa, *Didong Pentas Kereativitas Gayo...*, hlm. 57-58.

B. Pesta Pernikahan

1. Pengertian dan Tujuan pernikahan

Menurut kamus Arab Indonesia asak kata dari nikah yaitu *nakaha- nikahan* yang artinya mengawini atau menikah.¹³ Kata “nikah” berasal dari bahasa Arab yang secara etimologi berarti (menikah), (bercampur). Dalam bahasa Arab kata “nikah” bermakna berakad, bersetubuh dan bersenang-senang.

Pernikahan merupakan sunnah nabiyang dapat membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah serta menjaga seorang laki-laki dan perempuan dari hubungan yang dilarang oleh agama, serta mewujudkan hak dan kewajiban sebagai suami istri dalam keluarga. Untuk mewujudkan perkawinan yang sah harus memenuhi beberapa unsur pokok yang harus dipenuhi seperti rukun dan syarat perkawinan.¹⁴ Seperti dalam firman Allah SWT.

لَوْ أَلَّا خِفْتُمْ فإِنَّ زُرْبَعًا وُتِلَتْ مَثَنَى النِّسَاءِ مِنْ لَكُمْ طَابَ مَا فَا نَكِحُوا أَلَيْتَمَىٰ فِي تَفْسِطُوا أَلَّا خِفْتُمْ وَإِنْ

تَعُولُوا أَلَّا أَدْنَىٰ ذَٰلِكَ أَيْمَنُكُمْ مَلَكَتْ مَا أَوْفُوا حِدَّةً تَعَدَّ

Yang arinya: *Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki.*

¹³Munawir, *Kamus Almunawir Arab Indonesia terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1461.

¹⁴Abu Sahlan dan Nurul Nazar, *Buku Pintar Pernikahan*, (Jakarta: Belanoar, 2011), hlm. 16.

*Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.*¹⁵(QS. An- nisa:3)

Dalam kamus bahasa Indonesia nikah adalah ikatan (*akad*) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama hidup sebagai suami istri tanpa pelanggaran tauhid agama.¹⁶ Nikah (Kawin) menurut arti asli ialah hubungan seksual tetapi menurut arti majazi (*mathaporic*) atau arti hukum ialah akad (*perjanjian*) yang menjadikan halal hubungan seksual sebagai suami istri antara seorang pria dengan seorang wanita. Menurut Sayuti Thalib, perkawinan ialah suatu perjanjian yang suci kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal, santun-menyantuni, kasih-mengasihi, tentram dan bahagia. Sedangkan menurut Imam Syafi'i pengertian nikah adalah suatu akad yang dengannya menjadi halal hubungan seksual antara pria dengan wanita sedangkan menurut arti majazi (*mathaporic*) nikah itu artinya hubungan seksual.¹⁷

Menurut UU pernikahan/ perkawinan pasal 1 no 1 tahun 1974 tentang pernikahan yang dimaksud dengan pernikahan/perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan...*, hlm. 76.

¹⁶Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 962.

¹⁷Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1974), hlm. 1.

ketuhanan Maha Esa.¹⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pernikahan yang dimaksud oleh peneliti adalah suatu perjanjian yang suci kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara laki-laki dan perempuan membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah serta memperoleh keturunan.

Tujuan pernikahan menurut agama Islam adalah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga; sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan bathin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup lahir dan bathinnya, sehingga timbullah kebahagiaan, yakni kasih sayang antara anggota keluarga.

Melihat tujuan di atas, dan memperhatikan uraian Imam Al-Ghazali dalam Ihyanya tentang faedah melangsungkan pernikahan sebagaimana yang dikutip Abdurrahman Rahman Ghazali maka tujuan pernikahan itu dapat dikembangkan menjadi lima yaitu:

1. Mendapatkan dan melangsungkan keturunan
2. Memenuhi hajat manusia untuk menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya.
3. Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan.
4. Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggungjawab menerima

¹⁸Libertus Jehani, *Perkawinan Apa Resiko Hukumnya*, (Jakarta: Forum Sahabat, 2008), hlm. 27.

hak serta kewajiban, juga bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal.

5. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram atas dasar cinta dan kasih sayang.¹⁹

Menurut Soemejati, sebagaimana yang dikutip oleh Idris Ramulyo disebutkan bahwa tujuan pernikahan dalam Islam adalah untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, berhubung antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan suatu keluarga yang bahagia dengan dasar cinta dan kasih sayang, untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh syariat.²⁰ Sebagai firman Allah SWT:

ذُنِ الْإِنبِيَاءِ يَأْتِي أَنْ لِرَسُولٍ كَانَ وَمَا وَذُرِّيَّةً أَزْوَاجًا هُمْ وَجَعَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلًا أَرْسَلْنَا وَلَقَدْ

كِتَابٌ أَجَلٍ لِكُلِّ لَللَّهِ بِإِ

Yang artinya: *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu).*²¹ (QS. Ar- Ra'd:38)

¹⁹Abdurrahman Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), hlm. 22-24.

²⁰Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam...*, hlm. 27.

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan...*, hlm. 254.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan melanjutkan generasi yang akan datang serta untuk mendapatkan keluarga yang bahagia yang penuh dengan rasa kasih sayang.

2. Hukum Pernikahan

Pernikahan merupakan kebutuhan alami manusia. Tingkat kebutuhan dan kemampuan masing-masing individu untuk menegakkan kehidupan berkeluarga berbeda-beda, baik dalam hal kebutuhan biologis, maupun dalam hal kebutuhan materi. Dari tingkat kebutuhan yang bermacam-macam, para Ulama mengklasifikasikan hukum pernikahan dengan beberapa kategori.

Ulama mazhab Syafi'i mengatakan bahwa hukum asal menikah adalah mubah (boleh). Akan tetapi, menurut sebagian mazhab Hanafi, Maliki, dan Hambali hukum melaksanakan pernikahan adalah sunnah tetapi menurut Zahiri hukum asal pernikahan adalah wajib bagi orang muslim satu kali seumur hidup.²²

Tentang hukum melakukan pernikahan Ibnu Rusyd menjelaskan: golongan fuqaha; yakni jumbuh (mayoritas ulama) berpendapat bahwa nikah itu hukumnya sunnat. Golongan Zahiriah berpendapat bahwa nikah itu wajib. Para ulama Malikiyah mutakhirin berpendapat bahwa nikah itu wajib untuk sebahagian orang, sunnah untuk sebahagian lainnya dan mubah untuk golongan yang lain. Demikian itu menurut mereka ditinjau berdasarkan kekhawatiran (kesusahan) dirinya.

Terlepas dari pendapat imam-imam mazhab berdasarkan *nash-nash*, baik Al-Quran maupun As-sunnah, Islam sangat menganjurkan kaum muslim yang

²²Abu Sahlan dan Nurul Nazar, *Buku Pintar Pernikahan...*, hlm. 24.

mampu untuk melangsungkan perkawinan. namun demikian, kalau dilihat dari segi kondisi orang yang melaksanakan serta tujuan melaksanakannya, maka melakukan perkawinan itu dapat dikenakan hukum wajib, sunnah, haram, makruh ataupun mubah.²³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hukum pernikahan yaitu wajib, bagi seorang laki-laki dan perempuan untuk melakukan pernikahan dengan tujuan untuk menghindari diri dari perbuatan zina serta menghalalkan pernikahan. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para ulama hukum pernikahan yaitu wajib, sunnat, makruh, mubah dan haram.

3. Adat dan Tata Cara Pelaksanaan Pesta Pernikahan

Adat pernikahan atau perkawinan yang berlaku dalam masyarakat Gayo, banyak *resam* dan ragamnya. Mengenai status perkawinan dikenal ada tiga macam, yaitu kawin *jewelen* (kawin jual), kawin *angkap* (kawin dengan diambil atau diangkat), dan kawin *menik* (kawin lari). Kawin lari ada tiga macam pula yaitu kawin *munikrele* (kawin lari karena suka sama suka), kawin *tik sangka* (kawin dengan membawa lari), dan kawin *isangkan* (kawin dengan menculik). Kawin *angkap* juga ada beberapa macam yaitu *angkapnasab* (kawin sah, si suami mutlak mengikuti keluarga istri), *angkap sentara* (kawin sementara, karena hutang belum lunas, dan si suami sementara ikut keluarga istri) dan janji *diangkap* (kawin dengan perjanjian).²⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adat pesta perkawinan di

²³Abdurrahman Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat...*, hlm. 16-18.

²⁴Darwis Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Setudi Melayu Aceh, 2011), hlm. 321.

Gayo merupakan salah satu adat yang sudah berkembang dari masa ke masa dan harus dilaksanakan sesuai dengan aturan-aturan adat yang ada. Di dalam adat-adat pesta pernikahan ada tiga macam jenis perkawinan yaitu kawin jual (*jewelen*), kawin dengan diambil atau diangkat (*angkap*), dan kawin lari (*menik*).

Pada saat pesta pernikahan biasanya saudara dan sanak famili orang-orang Gayo yang tinggal di luar lingkungan Bener Meriah akan pulang ke kampung halaman mereka untuk menghadiri, merestui dan menyaksikan adik atau saudara mereka melakukan pesta pernikahan (*mungerje*). Dengan adanya pesta pernikahan inilah sanak saudara yang terpencar di berbagai kota berhimpun kembali dalam suatu keluarga besar yang menyukseskan pesta pernikahan tersebut. Dalam upacara ini mereka berkesempatan bertemu kembali dengan orang tua, famili atau saudara dan teman-teman lama sambil mengutarakan dan menceritakan perkembangan kehidupan masing-masing anggota keluarga, saudara dan warga masyarakat dari kedua belah pihak berusaha untuk menyukseskan pesta *mungerje* tersebut dengan sebaik mungkin.

Sebelum diadakan pesta pernikahan (*mungerje*) ada beberapa tahap yang harus dilaksanakan oleh kedua keluarga mempelai. Tahap tersebut antara lain:

a. Proses peminangan (*munginte*)

Peminangan dilakukan oleh keluarga pihak laki-laki yang ditujukan kepada keluarga pihak perempuan dengan menyiapkan berbagai persyaratan dan tata cara peminangan yang telah ditentukan oleh adat. Peminangan atau *munginte* terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh keluarga pihak laki-laki. Adapun tahap-tahap peminangan tersebut antara lain:

- 1) *Pakat sara ine* (musyawarah seibu sebak)
- 2) Membahas mahar
- 3) Mengirim utusan atau *telangke*
- 4) Mempersiapkan *uberampe* peminangan
- 5) Menyerahkan *batil* (perlengkapan untuk makan sirih)

Dalam kegiatan peminangan keluarga pihak laki-laki diwajibkan membawa barang dengan ketentuan yang telah menjadi aturan adat. Adapun barang yang dibawa ke rumah pihak calon mempelai perempuan adalah sebagai berikut:

- 1) Beras satu bambu dimasukkan ke dalam *sumpit bergampit* (*sumpit* khusus untuk meminang) yang berbentuk seperti kantung.
- 2) Sejumlah uang dibungkus dengan kain putih dan dimasukkan ke dalam *sumpit*.
- 3) Pinang sebanyak tiga buah
- 4) Sirih dua *pedi* (ikat) masing-masing ikatan berjumlah tujuh lembar daun sirih yang disebut dengan *menon pitu*.
- 5) Telur ayam kampung satu butir
- 6) Jarum jahit satu buah yang telah dibubuhi benang putih sepanjang lebih kurang tiga puluh cm dan ditusukkan atau ditancapkan pada sepotong kunyit seukuran ibu jari.
- 7) Satu buah sisip untuk menyisip tikar satu *sumpit* yang terbuat dari

bambu.²⁵

b. *Teniron* (permintaan)

Teniron ialah permintaan calon istri melalui walinya kepada wali calon suaminya berupa uang atau barang tertentu selain mahar, untuk menjadi milik istri dan dipergunakan bersama suaminya setelah akad nikah.²⁶ *Teniron* yang merupakan permintaan harta baik yang berupa *subang* atau anting-anting yang nantinya akan menjadi milik istri setelah akad nikah maupun permintaan atau mahar yang diminta oleh calon mempelai perempuan. *Jename* biasanya sebanyak *sara tahlil* (satu *tahlil*) atau sekarang pada umumnya mahar antara 10 sampai 25 gram emas murni.

Menurut macamnya *teniron* terbagi menjadi dua yaitu, pertama *teniron* yang denotasinya disebut *subang*. *Subang* merupakan harta benda yang tidak bergerak seperti sawah atau kebun yang dinyatakan oleh orang tua calon suami untuk diberikan kepada calon menantunya atau calon mempelai perempuan. *Subang* menjadi milik istri namun digunakan untuk kepentingan suami dan istri serta anak-anak mereka nantinya. Kedua adalah *teniron* yang berupa uang dan barang untuk keperluan rumah tangga. Jika terjadi perceraian antara suami dan istri, maka *teniron* ini tetap seratus persen menjadi milik istri. Sedangkan jika tidak terjadi perceraian dan suami istri hidup rukun hingga meninggal maka *teniron* ini

²⁵Azhar Muntasir, *Adat Perkawinan Etnis Gayo*, (Banda Aceh: Pemerintah Aceh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2009), hlm. 31-33.

²⁶Mahmud Ibrahim, *Syariat dan Adat Istiadat*, (Aceh Tengah: Yayasan Maqamam Mahmuda, 2009), hlm. 74.

menjadi hak ahli warisnya.²⁷

c. Diserahkan kepada tengku (*iserahen ku guru*)

Berguru merupakan kegiatan pemberian wejangan atau pendidikan kepada calon pengantin laki-laki dan perempuan untuk dididik dan diuji pokok-pokok keimanan dan ibadah terutama shalat dan cara menerima hukum ketika akad nikah bagi calon mempelai laki-laki oleh tengku dari masing-masing pihak. Bergurubiasanya dilakukan pada malam hari setelah shalat magrib sebelum acara pernikahan dilakukan. Acara berguru ini dilakukan oleh masing-masing keluarga mempelai. Kedua orang tua dari masing-masing pihak mempelai laki-laki dan perempuan mengundang *sara kopat* yang terdiri dari imam desa (tengku guru) atau orang yang dianggap mampu tentang agama, *reje* atau kepala kampung atau desa dan orang-orang yang dituakan di desatersebut.²⁸

d. Mengantar emas dan penentuan waktu yang baik (*Mujule Mas*)

Setelah tengku menyatakan sudah selesai pendidikan pokok ajaran agama terhadap calon pengantin, maka harta yang diminta oleh keluarga pihak calonistri yang jumlahnya telah disetujui bersama, diantar oleh kerabatwali calon mempelai laki-laki ke rumah wali calon pengantin perempuan.²⁹

Dalam acara *Mujule Emas*, diikuti perangkat Desa (*sara opat*) dari kedua belah pihak. Untuk dialog menyerahkan mas/*teniron* ini biasanya bertindak masing-masing kepala Desa (*Reje*) dengan cara membalas kata mustika

²⁷Azhar Muntasir, *Adat Perkawinan Etnis Gayo...*, hlm. 36.

²⁸Caubat, *Adat Perkawinan Gayo*, (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1984), hlm. 43-48.

²⁹Mahmud Ibrahim, *Syariat dan Adat Istiadat...*, hlm. 67.

(*bermelengkan*). Beberapa hari berikutnya *telangke* kembali menanyakan waktu diadakan Akad Nikah.³⁰

e. Pelaksanaan Pernikahan

Acara pernikahan dilaksanakan berdasarkan urutan jenis pekerjaan yaitu sebagai berikut:

- (1). *Pakat Sara Ine* (mupakat keluarga inti)
- (2). *Munyeipen isi ni janeme* (mempersiapkan syarat sah nikah yaitu mahar atau *jename*).
- (3). *Bejege* (menyelenggarakan keramaian) selama dua malam acara adat yaitu *isanteren benang* kesenian didong atau tari *guel* dan *canang*.
- (4). *Begenap sudere* (musyawarah dengan saudara) untuk melaksanakan *sinte pengerjen* (penyelenggaraan pernikahan) sebagai tanggung jawab bersama.
- (5). *I teken bayi ari serami* (pengantin laki-laki dijemput dari serambi)
- (6). *Mah bayi* (mengantar mempelai laki-laki ke rumah perempuan)
- (7). *I sawahan ukum* (akad nikah)
- (8). *Mat jari malem* (berjabat tangan sambil memberi uang).
- (9). *Bayi i turunen ku mersah renye kumahe* (pengantin laki-laki diantar ke meunasah kemudian ke rumah pengantin perempuan).
- (10). *Munenes* yaitu keluarga pihak pengantin perempuan mengantarnya
- (11). ke rumah keluarga pengantin laki-laki, bersama pengantin laki-laki

³⁰Saleh Suhaidi, *Rona perkawinan*, (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nangro Aceh Darussalam, 2006), hlm. 21.

yang sebelumnya telah menjemputnya dan harta *teniron* yang dimiliki oleh pengantin perempuan.

(12).*Turun ume* yaitu orang tua pengantin perempuan datang dan bermalam di rumah orang tua pengantin laki-laki untuk saling memantapkan perkenalan yang disebut *geh berlewen* (datang bersambut) dan ketika kembali *ume ulak besinen* (*bisan* permisi untuk pulang).

(13).*Acara terahir mah kero* (membawa nasi orang tua pengantin laki-laki bersama anak dan menantunya, membawa nasi dengan lauk pauknya ke rumah orang tua pengantin perempuan, sebagai balasan kunjungan orang tua pengantin perempuan sebelumnya.³¹

f. Pesta pernikahan atau keramaian

Acara pesta pernikahan merupakan hal yang penting dilakukan oleh keluarga mempelai, tetapi adat dan syariat tidak mewajibkannya. Pentingnya suatu pesta pernikahan adalah kemeriahan pelaksanaan perkawinan. Selain itu dengan mengadakan pesta juga merupakan ungkapan rasa sujud syukur serta untuk menghibur dan membahagiakan kedua mempelai serta para tamu-tamu yang hadir dalam acara tersebut. Dalam pesta pernikahan *uberampe* yang dipersiapkan berupa bentuk barang-barang dan perhiasan pakaian adat untuk memperindah suasana ruangan atau penampilan kedua mempelai.³²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adat-adat pesta pernikahan sertatatacara pelaksanaan pernikahan adalah salah satu proses ataupun salah satu

³¹Mahmud Ibrahim, *Syariat dan Adat Istiadat...*, hlm. 67-71.

³²Azhar Muntasir, *Adat Perkawinan Etnis Gayo...*, hlm. 61.

adat pernikahan yang harus dijalankan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan seperti adanya proses peminangan *munginte*, *teniron*, *iserahen kuGuru*, *mujule mas*, pelaksanaan pernikahan serta keramaian.

C. Perilaku Masyarakat

1. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari yang saling berinteraksi. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi.³³ Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut sangat kompleks sehingga kadang-kadang tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu. Jadi sangat penting untuk menelaah alasan dibalik perilaku individu, sebelum ia mampu mengubah perilaku tersebut.

Perilaku dari pandangan biologis merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, perilaku manusia mempunyai bentangan yang sangat luas mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan sebagainya. Bahkan kegiatan internal (*internal activity*) seperti berpikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Untuk kepentingan kerangka analisis dapat dikatakan bahwa perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh

³³Wawan, *Teori & Pengukuran pengetahuan Sikap, dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), hlm.48.

organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.³⁴

Skinner seorang ahli perilaku mengemukakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan (respon) dan respon. Ia membedakan adanya 2 respon, yaitu: pertama *Respondent* atau *Reflective Respond*, yaitu respon yang timbul oleh rangsangan-rangsangan tertentu. Kedua *Operan Respond* atau *Instrumental Respond*, yaitu respon yang timbul dan perkembangannya diikuti oleh perangsang tertentu.

Theory of Reasoned Action mengemukakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh niat, sedangkan niat dipengaruhi oleh sikap dan norma subyektif. Sikap sendiri dipengaruhi oleh keyakinan akan hasil tindakan yang telah lalu. Norma subjek dipengaruhi oleh keyakinan akan pendapat orang lain serta motivasi untuk mentaati pendapat tersebut. Teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin dia melakukannya.³⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku yang peneliti maksud adalah perilaku manusia merupakan hasil dari segala pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya. Semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati dari pihak luar.

2. Faktor Perilaku

Perilaku menyimpang bisa dikatakan suatu tingkah laku yang keluar dari norma, peraturan, atau ketetapan dalam masyarakat. Seseorang yang berperilaku

³⁴Wawan, *Teori & Pengukuran pengetahuan Sikap...*, hlm. 50.

³⁵Prioto, *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*, (Yogyakarta: Naha Medika, 2014), hlm. 34.

menyimpang bisa saja dipengaruhi oleh suatu objek atau kelainan fisik pada dirinya, yang membuat keadaan jiwanya terganggu. Dalam buku Psikologi remaja yang dikutip oleh Sarwono, Philip Gramah menyatakan dari sudut kesehatan mental anak, membagi faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang ke dalam dua golongan, yaitu:

a. Faktor Lingkungan

- (1). *Malnutrisi* (kekurangan Gizi).
- (2). Kemiskinan di kota besar
- (3). Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam, dan lain-lain).
- (4). Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang, dan lain-lain).
- (5). Faktor sekolah (kesalahan didik, faktor kurikulum, dan lain-lain).
- (6). Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama).
- (7). Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga:
- (8). Kematian orang tua
- (9). Orang tua sakit berat atau cacat
- (10). Hubungan antara keluarga yang tidak harmonis
- (11). Orang tua sakit jiwa
- (12). Pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat, dan lain-lain).

b. Faktor Pribadi

- (1). Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemaarah,

hiperaktif, dan lain-lain).

(2). Cacat tubuh

(3). Ketidak mampuan untuk menyesuaikan diri.³⁶

Apabila ada faktor penyebab perilaku menyimpang yang telah disebutkan di atas, baik tidak secara keseluruhan dari faktor penyebab tersebut, terjadi pada seseorang, akan membuat keadaan jiwanya terganggu, dan mengalami proses perubahan perilaku normal ke perilaku menyimpang. Karena lingkungan dengan kepribadian mempunyai hubungan yang erat dalam penyesuaian konsep diri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang adalah faktor lingkungan dan faktor pribadi karena kedua faktor tersebut saling mempengaruhi terhadap perilaku seseorang dan akan membuat keadaan jiwa terganggu.

c. Beberapa Teori Perilaku

(1). Teori *Insting*

Insting merupakan perilaku yang *innate*, perilaku yang bawaan, dan insting akan mendapat tanggapan yang cukup tajam dari F. Allport yang menerbitkan buku Psikologi Sosial yang berpendapat bahwa perilaku manusia itu disebabkan karena banyak faktor, termasuk orang-orang yang ada di sekitarnya dengan perilakunya.

(2). Teori dorongan (*drive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan

³⁶Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 208-209.

kebutuhan-kebutuhan organisme mendorong organisme perilaku. Bila organisme itu mempunyai kebutuhan, dan organisme ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri organisme itu. Bila organisme perilaku dan dapat memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan-dorongan tersebut. Karena itu teori ini menurut Hull juga disebut teori *drive reduction*.³⁷

(3). Teori insentif(*inceptive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan adanya insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku. Insentif atau juga disebut *reinforcement* ada yang positif dan ada yang negatif. *Reinforcement* yang positif adalah berkaitan dengan hadiah, sedangkan *reinforcement* yang negatif berkaitan dengan hukuman. *Reinforcement* yang positif akan mendorong organisme dan berbuat, sedangkan *reinforcement* yang negatif akan dapat menghambat dalam organisme berperilaku. Ini berarti bahwa perilaku timbul karena adanya insentif atau *reinforcement*. Perilaku semacam ini dikupas secara tajam dalam psikologi belajar.

(4). Teori Atribusi

Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misal motif, sikap, dan sebagainya) ataupun oleh keadaan eksternal. Pada dasarnya perilaku manusia itu dapat atribusi internal, tetapi juga dapat atribusi eksternal.

³⁷Bimo Walgito, *Psikologi Sosisial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta:Adi 2003), hlm. 20-21.

(5). Teori Kognitif

Apabila seseorang harus memilih perilaku mana yang mesti dilakukan, maka yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Ini yang disebut sebagai model *subjective expected utility* (SEU). Dengan kemampuan memilih berarti faktor berpikir berperan dalam menentukan pemilihannya. Dengan kemampuan berpikir seseorang akan dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangannya di samping melihat apa yang dihadapi pada waktu sekarang dan juga dapat melihat ke depan apa yang akan terjadi dalam seseorang bertindak. Dalam model *subjektif expected utility* (SEU) kepentingan pribadi yang menonjol. Tetapi dalam seseorang berperilaku kadang-kadang kepentingan pribadi dapat disingkirkan.³⁸

³⁸Bimo Walgito, *Psikologi Sosisial Suatu Pengantar...*, hlm. 20-21.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian langsung pada objek penelitian, untuk memperoleh data yang diperlukan. Istilah deskriptif berasal dari bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan suatu tempat atau wilayah tertentu. Kemudian data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompokkan menurut jenis, sifat, atau kondisinya, setelah datanya lengkap maka dibuat kesimpulan.¹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian ini lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan bagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis. Penelitian deskriptif perlu memanfaatkan ataupun menciptakan konsep-konsep ilmiah, sekaligus berfungsi dalam mengadakan suatu spesifikasi mengenai gejala fisik maupun sosial yang dipermasalahkan. Di samping itu, penelitian ini harus mampu merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan teknik penelitian apa yang tepat dipakai untuk menganalisisnya. Hasil penelitian difokuskan untuk memberikan gambaran

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti.²

B. Lokasi Penelitian

Mengingat berbagai keterbatasan yang dihadapi, maka perlu dilakukan pembatasan lokasi guna lebih fokus dalam penelitian. Lokasi penelitian yang diambil adalah di Desa Buntul Kemumu Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah. Guna untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian dan mendapatkan data yang jelas sehingga dapat menyimpulkan data yang didapat dari Desa tersebut yaitu tentang dampak seni didong pada pesta pernikahan terhadap perilaku masyarakat.

C. Subjek Penelitian

Pengambilan Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan menggunakan teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan, misalnya informan tersebut merupakan orang yang dianggap mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjalani hal-hal yang akan diteliti.³ Subjek penelitian ditentukan 10 orang, yaitu Imam Desa Buntul Kemumu satu orang, Geucik Gampong Buntul Kemumu satu orang, Ketua Pemuda Desa Buntul Kemumu satu orang tokoh-tokoh adat Gayo dua orang, masyarakat lima orang.

² Pabunda Tika, *Metode Penelitian Geografi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm.4.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 85.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menempuh beberapa langkah, yaitu observasi dan wawancara

1. Observasi

Observasi atau sering disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Jenis observasi yang digunakan penulis adalah observasi *nonparticipant* yaitu peneliti tidak terlibat dengan kegiatan sehari-hari responden dan hanya sebagai pengamat.⁴

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti.⁵ Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Adapun tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hlm. 145.

⁵ Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 26.

apa yang dikemukakan oleh informan.⁶ Wawancara ini dilakukan oleh peneliti terhadap individu yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu: Perangkat desa dan masyarakat yang tinggal di desa Buntul Kemumu, Kec. Permata, Kab. Bener Meriah.

E. Teknik Analisis Data

Model analisis data dalam penelitian ini yakni mengikuti konsep Miles and Huberman. Mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification*.⁷

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh oleh peneliti dari lapangan dengan jumlah yang cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan lebih rinci, untuk reduksi data peneliti bisa menggunakan peralatan elektronik seperti komputer mini, agar peneliti dapat merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pola yang ingin dicari oleh peneliti, sehingga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data.

2. *Data Display* (penyajian data).

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu *display* data, untuk penyajian data dapat dilakukan dalam

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 233.

⁷ *Ibid*, hlm. 244-253.

bentuk tabel, matriks, grafik, chart dan pictogram. Sehingga penyajian data dapat tersusun dan terorganisasikan sesuai dengan pola yang telah direncanakan agar dapat memahami dan memudahkan peneliti untuk penyajian data.

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak dikuatkan dengan bukti dan hal-hal yang mendukung pada tahap pengumpulan data, jika kesimpulannya sudah didukung oleh bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang didapat oleh peneliti dalam mengumpulkan data menjadi kesimpulan yang jelas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses analisis data dilakukan dengan menempuh beberapa langkah kemudian hasilnya akan dikumpulkan, adapun langkah-langkah dalam pengolahan data adalah mengumpulkan hasil wawancara, mereduksi data, menganalisis data, serta membuat kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Kondisi Geografis

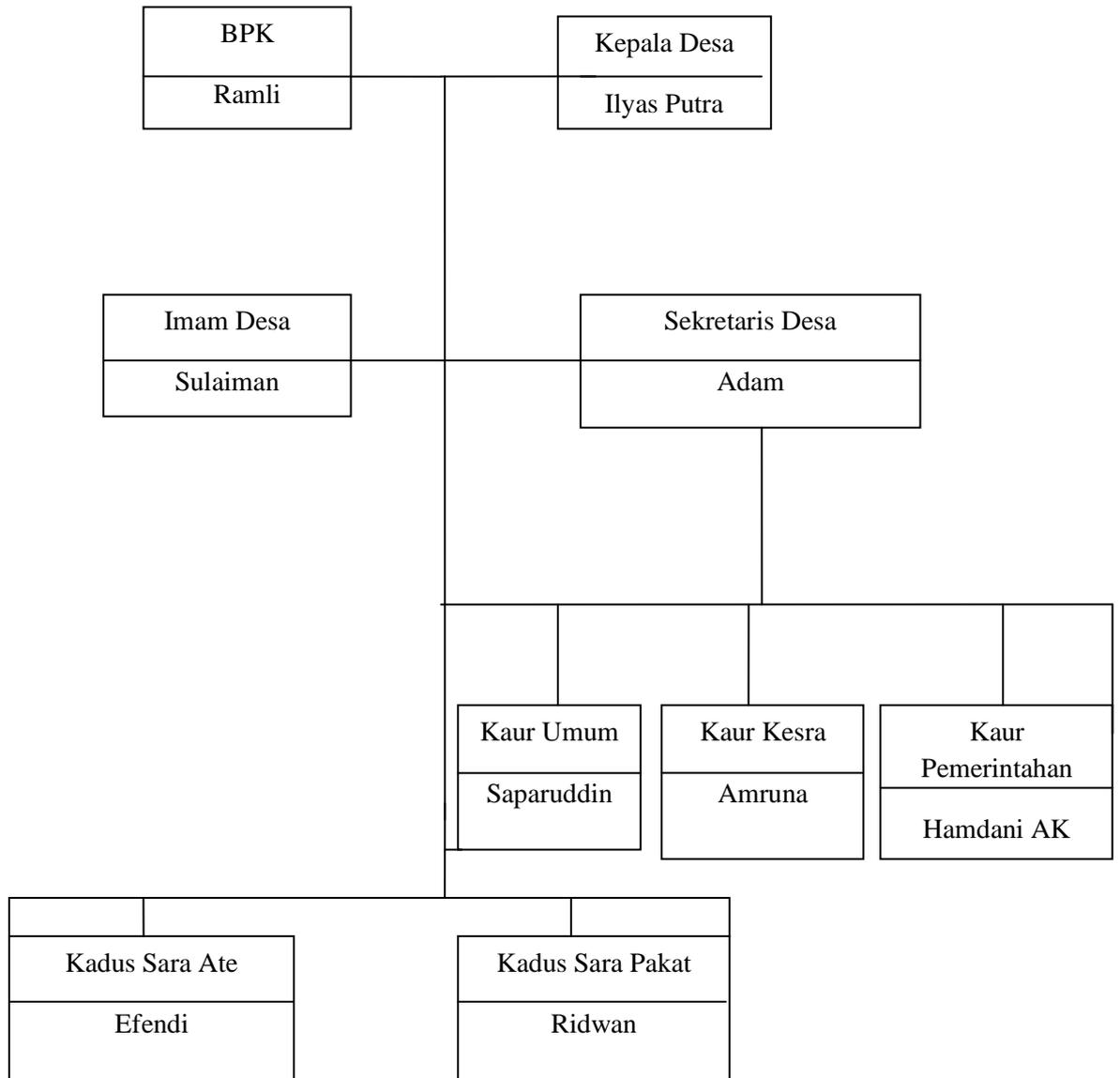
Kabupaten Bener Meriah adalah salah satu Kabupaten di Aceh, Indonesia. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran Kabupaten Aceh Tengah yang terdiri dari tujuh kecamatan. Kabupaten Bener Meriah yang beribukota di Simpang Tiga Redelong memiliki luas 1.919,69 km² terdiri dari 10 kecamatan dari 233 desa. Penduduk terbesar wilayah ini adalah suku Gayo, Aceh dan diikuti suku Jawa.

Kabupaten Bener Meriah merupakan Kabupaten termuda dalam wilayah Provinsi Aceh, yang merupakan hasil dari pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah, berdasarkan undang-undang No 41 tahun 2003 18 Desember 2003 tentang pembentukan Kabupaten Bener Meriah di Provinsi Aceh.

Jumlah penduduk Kabupaten Bener Meriah dari hasil data kependudukan per kecamatan tahun 2012 berjumlah 148.616 jiwa yang terdiri atas 75.958 jiwa. Penduduk terbanyak berada di Kecamatan Bandar yakni berjumlah 25.509 jiwa sedangkan penduduk terkecil berada di Kecamatan Syiah Utama yang berjumlah 3.337 jiwa. Jadi peneliti mengambil lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, Desa Gelampang Wih Tenang Uken Dusun Buntul Kemumu.¹

¹ Bener Meriah dalam Angka Bener Meriah In Figures 2013, (kerja Sama Badan Pusat Statistik dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bener Meriah), hlm. 4& 256.

2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Gelampang



Sumber Kantor Desa : Gampong Gelampag Wih Tenang Uken Dusun Buntul

Kemumu Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah.

3. Penduduk

Perkembangan penduduk di Gampong Gelampang Wih Tenang Uken tahun 2010 berjumlah 1.645 jiwa, tahun 2011 berjumlah 1.665, tahun 2012 berjumlah 1.725 jiwa, tahun 2013 berjumlah 1.772 jiwa dan pada tahun 2014 berjumlah 1.805 jiwa.²

Tabel 4.1

Perkembangan penduduk di Gampong Gelampang Wih Tenang Uken tahun 2015.

No	Tahun	Jumlah
1.	2010	1.645
2.	2011	1.665
3.	2012	1.725
4.	2013	1.772
5.	2014	1.805
Jumlah		1.805

Sumber Badan Pusat Statistik Kabupaten Bener Meriah tahun 2015.

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk Buntul Kemumu berjumlah 1.805 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dengan rincian sebagai berikut: laki-laki berjumlah 912 jiwa dan perempuan berjumlah jiwa 893 orang.³

²Kecamatan Permata Dalam Angka 2015, *Badan Pusat Statistik Kabupaten Bener...*, hlm. 19.

³Kecamatan Permata Dalam Angka 2015, *Badan Pusat Statistik Kabupaten Bener Meriah (Bener Meriah : 2014)*, hlm. 10.

Tabel 4.2

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Gampong Gelampang Wih Tenang Uken tahun 2015

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	912 jiwa
2.	Perempuan	893 jiwa
Jumlah		1.805

Sumber Badan Pusat Statistik Kabupaten Bener Meriah tahun 2015.

4. Pendidikan

Tabel 4.3

Banyak murid berdasarkan jenjang pendidikan di Gampong Gelampang Wihtenang Uken tahun 2015

No	Pendidikan	Jumlah
1.	TK	29 jiwa
2.	SD/Mi	300 jiwa
3.	SLTA/MTs	212 jiwa
4.	SMU/SMK	330 jiwa
Jumlah		871

Sumber Badan Pusat Statistik Kabupaten Bener Meriah tahun 2015.

5. Agama

Penduduk Gampong Gelampang (100%) seluruhnya memeluk Agama Islam. Gampong Gelampang Wih Tenang Uken memiliki satu masjid dan lima meunasah dengan status tanah wakaf masyarakat.⁴

⁴Kecamatan Permata Dalam Angka 2015, *Badan Pusat Statistik Kabupaten Bener...*, hlm. 18.

Tabel 4.4

Banyak sarana peribadatan di Gampong Gelampang Wih Tenang Uken tahun 2015

No	Pemeluk Agama	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Meunasah	5
Jumlah		6

Sumber Badan Pusat Statistik Kabupaten Bener Meriah tahun 2015.

6. Sosial Budaya

Jumlah penduduk berdasarkan lapangan pekerjaan adalah sebagai berikut: petani berjumlah 300 jiwa, pedagang berjumlah 110 jiwa dan PNS berjumlah 20 jiwa.

Tabel 4.5

Jumlah penduduk berdasarkan lapangan pekerjaan di Gampong Gelampang Wih Tenang Uken Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah tahun 2015.

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	300 orang
2.	Pedagang	110 orang
3.	Industri	2 orang
4.	PNS	20 orang
5.	Dokter	2 orang
6.	Perawat	20 orang
7.	Bidan desa	5 orang
Jumlah		459 jiwa

Sumber Badan Pusat Statistik Kabupaten Bener Meriah tahun 2015.

Tabel 4.6

Jumlah sarana kesehatan di desa Gelampang Wih Tenang Uken Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah tahun 2015.

No	Sarana	Jumlah
1.	Rumah Sakit	-
2.	Pukesmas	1
3.	Polindes	1
Jumlah		2

Sumber Badan Pusat Statistik Kabupaten Bener Meriah tahun 2015.

B. Hasil Penelitian

Secara umum di kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah seni didong diadakan pada acara pesta pernikahan untuk menghibur masyarakat Gayo. sambutan masyarakat begitu antusias menyaksikan seni didong pada acara pesta pernikahan. Seni didong diadakan dalam sebuah lapangan, di tengah-tengah lapangan terdapat lingkaran yang dikelilingi oleh tali sebagai pembatas untuk penonton. Pemain didong terdiri dari dua *kelop*(kelompok) masing-masing *kelop*(kelompok) mempunyai *ceh* yang akan menyampaikan syair atau nasihat kepada masyarakat. *Kelop*(kelompok) yang satu dengan yanglainnya saling menyampaikan syair dan nasihat dengan cara yang berbeda. Seni didong lebih sering diadakan pada acara pesta pernikahan dengan tujuan untuk menghibur tamu-tamu yang menghadiri pesta tersebut dan seni didong juga ditampilkan pada malam hari mulai dari pukul 21.00 sampai dengan pukul 04.00 pagi. Sebelum acara didong dimulai masyarakat setempat mengadakan do'a bersama agar acara yang digelar berjalan lancar. Didong adalah kesenian yang sangat digemari oleh masyarakat Gayo yang di dalamnya mengandung unsur tari, vokal, dan sastra.

1. Tujuan diadakan seni Didong pada pesta pernikahan

Seni didong merupakan salah satu *resam* Gayo (kebiasaan) jadi *berrerie wansinte* (bergembira dalam pesta) yang sudah ada sejak zaman dahulu dan sangat digemari oleh masyarakat Gayo. Didong tidak termasuk adat namun didong adalah salah satu *resam* (kebiasaan) Gayo yaitu sebagai menghibur *sinte* (pesta). Sejak dahulu didong selalu diadakan pada pesta pernikahan yang bertujuan untuk memberikan nasihat, amanat kepada kedua mempelai agar rukun dalam rumah tangga itulah isi syair seni didong didalam acara pesta pernikahan. Jadi inilah awal atau tujuan diadakannya seni didong. Masyarakat sangat mendukung didong diadakan pada pesta pernikahan karena motif diadakannya didong sendiri yaitu dari masyarakat dan yang berdidong juga masyarakat bukan camat, dan bukan juga bupati. Didong adalah *resam* Gayo dan diangkat oleh masyarakat Gayo dimanapun dia melaksanakan didong baik di Buntul, Pondok Baru, Toweren, dan Bebesen selalu ada kesenian didong ketika diadakan pesta pernikahan. Seni didong tidak hanya diadakan pada pesta pernikahan saja, namun pada acara lain juga diadakan seni didong seperti pacuan kuda dan sunat rasul. Tapi, paling sering diadakan pada pesta pernikahan.⁵

Didong merupakan kesenian pertama dan dimainkan oleh masyarakat Gayo, tidak hanya pada acara pesta pernikahan namun diadakan pada hari-hari besar seperti 17 Agustus, pacuan kuda, khitan dan sebagainya. Terkait pelaksanaan seni didong pada pesta pernikahan masyarakat sangat meresponnya dengan positif, karena menurut mereka hal tersebut merupakan salah satu hiburan

⁵Hasil Wawancara dengan Tengku Zaffaruddin B sebagai Ketua Adat Bener Meriah, pada Tanggal 9 Mei 2016.

untuk mengobati rasa lelah setelah pulang dari kebun kopi, kemudian dapat mengundang sanak famili maupun sahabat jauh yang sudah lama tidak bertemu.⁶

Kesenian didong adalah salah satu hiburan bagi masyarakat Gayo. Kesenian ini merupakan kegiatan orang Gayo dari generasi ke generasi, dan reaksi masyarakat sangat gembira saat didong diadakan. Karena di dalam didong banyak nasihat dan amanat yang bagus untuk dipetik oleh masyarakat.⁷

Sejak zaman dahulu seni didong selalu dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat Gayo agar tidak musnah. Didong diadakan pada malam hari agar masyarakat lebih fokus dalam mengikuti kegiatan tersebut tanpa ada aktivitas lain yang mengganggu. Apabila didong diadakan pada siang hari maka akan mengganggu aktivitas masyarakat karena masyarakat Gayo umumnya adalah petani kopi. Masyarakat sangat gembira dan antusias ketika didong didakan, karena menurut mereka didong itu adalah sebuah hiburan yang jarang diadakan kecuali pada pesta pernikahan.⁸

Senada dengan pendapat bapak Sabirin Amin menyatakan bahwa masyarakat yang ekonomi lemah tidak bisa mengadakan seni didong dikarenakan biayanya yang begitu mahal. Meskipun demikian seni didong tetap harus dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat Gayo..⁹

Seni didong merupakan sebuah tradisi yang sudah turun temurun dari nenek moyang yang harus dikembangkan dan dilestarikan. Tidak semua masyarakat mampu mengadakan didong sebagai hiburan pada pesta pernikahan,

⁶Hasil Wawancara dengan Tengku Muhammad Amin sebagai Wakil Ketua Adat Bener, Meriah pada Tanggal 9 Mei 2016.

⁷Hasil Wawancara dengan Tengku Hatta Sebagai Petua Adat Bener Meriah, pada Tanggal 9 Mei 2016.

⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Iwan Sebagai Tokoh Adat Bener Meriah, Pada Tanggal 9 Mei 2016.

⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Sabirin Amin Selaku Masyarakat, Pada Tanggal 10 Mei 2016.

hanya keluarga yang memiliki ekonomi yang cukup mampu mengadakan seni didong tersebut. Bagi masyarakat ekonomi lemah tidak bisa mengadakan didong karena biayanya yang begitu besar. Meskipun demikian seni didong tetap harus dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat Gayo.¹⁰

Seni didong merupakan tradisi masyarakat Gayo yang sangat dikenal oleh orang banyak sehingga harus ditradisikan hingga akhir masa, disamping sebagai hiburan bagi masyarakat Gayo, didong juga memperkuat adat-istiadat, kebersamaan, siraturrahi, melatih generasi muda untuk mengembangkan seni didong.¹¹

Sejak zaman dahulu seni didong selalu diadakan pada malam hari, karena sudah menjadi tradisi turun temurun yang sudah dilakukan oleh orang terdahulu. Pada malam hari masyarakat bebas untuk mengikuti acara seni didong tanpa dibebani dengan kegiatan lain. Apabila seni didong diadakan pada siang hari masyarakat banyak melakukan aktivitas diluar seperti: bertani, kantor dan mencari ikan di danau. Oleh sebab itu, seni didong diadakan pada malam hari, karena pada saat itulah ada waktu yang senggang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengikuti seni didong.¹²

¹⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Syarifuddin Mahmud Sebagai Tokoh Adat Bener Meriah, Pada Tanggal 9 Mei 2016.

¹¹Hasil Wawancara dengan Bapak Sabirin Amin Selaku Masyarakat, Pada Tanggal 10 Mei 2016.

¹²Hasil Wawancara dengan Abdurrahman HsSelaku Petua Adat Bener Meriah, Pada Tanggal 9 Mei 2016.

Didong merupakan salah satu tradisi orang Gayo tidak pada semua acara diadakan seni didong hanya pada acara-acara tertentu seperti perkawinan dan sunat rasul. Tidak semua masyarakat mampu mengadakan seni didong pada pesta pernikahan dikarenakan mahalnya sewa seni didong tersebut.¹³

Menurut Ibu Hamidah bahwamereka sangat antusias dan gembira ketika didong diadakan pada pesta pernikahan. Namun dibalik keantusiasannya masyarakat mengambil kesempatan untuk melakukan perilaku menyimpang khususnya pada remaja, karena didong tersebut diadakan pada malam hari. Adapun perilaku menyimpang yang mereka lakukan seperti penggunaan narkoba, judi serta berpacaran.¹⁴

2. Dampak Seni Didong pada Pesta Pernikahan

Menurut Abdurrahman Hs Adat adalah aturan hukum yang telah ditetapkan sedangkan adat istiadat itu adalah *resam*(kebiasaan).Seni didong mempunyai dampak positif dan negatif ketika diadakan di tengah-tengah masyarakat apalagi jika diadakan pada malam hari. Biasanya terjadi-hal-hal yang tidak diinginkan khususnya pada generasi muda seperti anak-anak sekolah, pemuda dan pemudi karena akan mempengaruhi proses belajar mengajar khususnya pada anak-anak yang sedang mengikuti sekolah. Adapun dampak positif seni didong yaitu: senantiasa dikembangkan dan diteruskan oleh generasi-generasi muda, karena didong merupakan sebuah tradisi secara turun temurun yang memang harus dilestarikan. Didong merupakan salah satu seni yang mampu menciptakan sebuah kebersamaan di tengah-tengah masyarakat. Namun dibalik itu ada penyimpangan yang memang sering terjadi ketika diadakan pada pesta

¹³Hasil Wawancara dengan bapak Mahmud Arsyat selaku masyarakat, Pada Tanggal 10 Mei, 2016.

¹⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Hamidah selaku masyarakat, Pada Tanggal 10 Mei, 2016.

pernikahan apalagidiadakan pada malam hari. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya penyimpangan dikalangan masyarakat baik remaja, pemuda dan sebagainya harus ada kontrol dari orang tua maupun aparat gampong. Setiap seni didong diadakan masyarakat Gayo harus berpartisipasi menjaga penyimpangan yang terjadi pada generasi muda khususnya pada anak-anak, remaja, pemuda dan pemudi.¹⁵

Menurut hasil observasi peneliti, saat seni didong diadakan pada pesta pernikahan yaitu masyarakat merasasenang dan antusias, karena menurut mereka dengan adanya didong mereka bisa terhibur dan menikmati didong di sela-sela kesibukan mereka, bertemu dengan sanak saudara baik yang jauh maupun yang dekat, menjalin siraturrahi dan sekalian untuk mengenalkan kesenian Gayo kepada orang yang menghadiri acara tersebut. Karena tidak semua orang Gayo saja yang datang menghadiri acara itu melainkan orang Aceh, Jawa dan Batak juga menghadiri acara tersebut.¹⁶

Dampak positif lainnya adalah bahwa didong merupakan sebuah teradisi untuk kebersamaan dan kekeluargaan di dalam masyarakat, didalam *sintemungerje*(pesta pernikahan) didalam kata-kata didong secara umum menyampaikan amanat berupa pesan-pesan agama, pendidikan, dan sosial. didalamnya berupa amanat dan arahan umum ibarat *ume berume* (bisan) bagi kedua belah pihak mempelai. Masyarakat melakukan untuk *sinte* (pesta) yaitu sebagai

¹⁵Hasil Wawancara dengan Tengku Bulan Selaku Imam Gampong, Pada Tanggal 11 Mei, 2016.

¹⁶Hasil Observasi awal pada Tanggal 8 Mei 2016.

amar makruf nahi mungkar. Didalam kata-kata didong ada penyampaian amanah untuk keserasian mempelai, dahulu didong diadakan dengan tujuan untuk arahan kehidupan dunia dan akhirat.¹⁷ Senada dengan pendapat Tengku Bulan maka bapak Abdul Gani memperkuat bahwasanya seni didong juga dapat berdampak positif bagi masyarakat yaitu selalu dikembangkan agar tidak musnah dan tetap terjaga kelestariannya, sebagai sarana pencarian dana untuk membangun masjid, jalan dan kebutuhan lainnya, serta menghibur masyarakat.¹⁸

Adapun dampak positif lainnya antara lain: masyarakat dapat bergabung dan menonton bersama, memperkuat siraturrahi antar sesama. Sedangkan dampak negatifnya yaitu: ugal-ugalan, ejek-ejekan sehingga terjadi perkelahian. Solusi yang diberikan agar tidak terjadi penyimpangan yaitu membentuk panitia keamanan untuk berjaga-jaga untuk ketertipan acara, adanya pengawasan khusus dari orang tua, memisahkan antara laki-laki dan perempuan, pelaksanaan didong jangan samapi larut malam.¹⁹

Seni didong memiliki dampak positif dan negatif ketika diadakan pada malam hari, positifnya yaitu masyarakat Gayo semakin mengembangkan seni didong yang diturun-temurunkan oleh nenek moyang terdahulu sehingga seni didong hingga saat ini masih terjaga kelestariannya dan dikembangkan oleh generasi-generasi muda. Umumnya seni didong diadakan pada malam hari,

¹⁷Hasil Wawancara dengan Bapak Mursyid Selaku Petua Adat Bener Meriah, pada Tanggal 9 Mei 2016.

¹⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Gani Selaku Masyarakat, pada Tanggal 10 Mei 2016.

¹⁹Hasil Wawancara dengan Junaidi sebagai Ketua Pemuda Buntul Kemumu Gelampang Wih Tenang Uken, pada Tanggal 11 Mei 2016.

sehingga menyebabkan terjadinya penyimpangan di kalangan masyarakat baik remaja, pemuda pemudi dan orang tua. Adapun penyimpangan yang terjadi seperti: mabuk-mabukan, ganja dan pergaulan bebas.²⁰

Dampak negatifnya lainnya yaitu: karena didong dilaksanakan pada malam hari maka pemuda dan pemudi mengambil kesempatan dalam kesempatan seperti berdua-duaan ditempat yang sepi, pulang larut malam, berjudi dan mabuk-mabukan. Adapun solusi untuk mencegah penyimpangan perilaku masyarakat diantaranya masyarakat harus berperan aktif ketika didong diadakan pada pesta pernikahan, sebelum acara dimulai diharapkan kepada perangkat desa, panitia, serta keluarga yang mengadakan acara terlebih dahulu memberikan arahan kepada masyarakat, memisahkan tempat duduk antara laki-laki dan perempuan, tempatnya harus terang agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.²¹

Menurut Imam Gampung, dampak positif seni didong pada pesta pernikahan, yaitu melestarikan kesenian Gayo, menjalin silaturahmi serta menghibur masyarakat. Sedangkan dampak negatifnya, yaitu hamil di luar nikah. “saya selaku Imam Kampung hampir setiap selesai acara baik acara didong, pasar malam dan saman pasti ada saja pemuda-pemudi yang datang ke rumah untuk menik (perempuan yang datang ke rumah Imam Kampung yang meminta untuk dinikahkan karena ada alasan tertentu).” Agar hal yang tidak diinginkan terjadi maka ada kebijakan khusus yang harus dibuat, misalnya pengontrolan khusus dari keluarga, memberikan arahan sebelum acara dimulai, didong jangan diadakan sampai larut malam serta membentuk panitia agar tidak terjadi penyimpangan.²²

²⁰Hasil Observasi Awal pada tanggal 8 Mei 2016.

²¹Hasil Wawancara dengan Sabirin Amin Selaku Masyarakat, Pada Tanggal 11 Mei 2016.

²²Hasil Wawancara dengan Tengku Bulan selaku Imam Kampung, pada Tanggal 11 Mei 2016.

Seni didong sudah membudaya dan terus dikembangkan oleh generasi-generasi muda. Di dalam pelaksanaan didong tentu ada dampak negatif bagi masyarakat. Adapun negatif seni didong adalah terjadinya penyimpangan seperti mabuk-mabukan serta berpacaran. Kebijakan khusus untuk mengantisipasi penyimpangan tersebut, yaitu membenahi diri sendiri, memberikan sekat pemisah antara laki-laki dan perempuan serta ada penanggung jawab acara.²³ Dari sisi lain dampak negatif didong yaitu: saling caci mencaci antara *kelop*(kelompok) yang satu dengan yang lainnya, adanya penyimpangan yang tidak diinginkan seperti: judi, miras, berpacaran dan lain sebagainya.²⁴

Didong mempunyai nilai positif dan nilai negatif ketika diadakan ditengah-tengah masyarakat apalagidiadakan pada malam hari, biasanya terjadi hal-hal yang memang tidak kita inginkan khususnya pada generasi muda seperti anak-anak sekolah, pemuda dan pemudi karena sangat mempengaruhi proses belajar mengajar khususnya pada anak-anak yang sedang mengikuti sekolah.²⁵

Menurut Abdurrahman selaku masyarakat Gayo seni didong sudah membudaya dan terus dikembangkan oleh generasi-generasi muda. Didalam pelaksanaan seni didong tentu ada dampak positif dan negatif seni didong bagi masyarakat. Adapun dampak positif seni didong yaitu: untuk menyatukan masyarakat dan mengibur .sedangkan dampak negatif seni didong adalah

²³Hasil Wawancara dengan Hardianis Selaku Masyarakat, pada Tanggal 13 Mei 2016.

²⁴Hasil Wawancara dengan Bapak M. Noh Selaku Petua Adat Bener Meriah, Pada Tanggal 9 Mei 2016.

²⁵Hasil Wawancara dengan Tengku Bulan sebagai Imum Kampung Buntul Kemumu Gelampang Wih Tenang Uken, Pada Tanggal 11 Mei 2016.

terjadinya penyimpangan seperti: Berpacaran, Berjudi, ganja, main batu dam hingga larut malam, Khamar (mabuk-mabukan) sehingga terjadi hal yang dilarang oleh syariat.²⁶

Menurut tanggapan Ibu Hamidah sebagai Masyarakat mereka sangat antusias Ketika seni didong diadakan pada pesta pernikahan. Namun dibalik keantusiasannya masyarakat mengambil kesempatan untuk melakukan perilaku menyimpang khususnya pada remaja karena seni didong tersebut diadakan pada malam hari. Oleh karena itu, jarang ada pengontrolan dari orang tua, tokoh-tokoh masyarakat dan pihak kepolisian sehingga sering terjadi penyimpangan seperti penggunaan narkoba dan mesum, itulah penyimpangan yang sering terjadi ketika seni didong diadakan ditengah-tengah masyarakat pada malam hari.²⁷

Ketika diadakannya seni didong pada malam hari, maka harus ada kebijakan khusus yang dilakukan oleh perangkat Desa agar tidak terjadi penyimpangan terhadap masyarakat. Adapun kebijakan yang dilakukan oleh perangkat Desa yaitu: membentuk panitia, memisahkan tempat duduk antara laki-laki dan perempuan, adanya penanggungjawab atau panitia untuk berjaga-jaga agar tidak ada kerusuhan atau penyimpangan.²⁸

Penyimpangan memang sering terjadi ketika diadakan pada pesta pernikahan apalagi diadakan pada malam hari. Oleh karena itu, untuk mencegah

²⁶Hasil Wawancara dengan Tengku Husaini Sebagai Petua Adat Bener Meriah, Pada Tanggal 15 Mei 2016.

²⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Hamidah Sebagai Masyarakat, Pada Tanggal 11 Mei 2016.

²⁸Wasil Wawancara dengan Ilyasputra sebagai Kepala Kampung Buntul Kemumu Gelampang Wih Tenang Uken, pada Tanggal 11 Mei 2016.

terjadinya penyimpangan dikalangan masyarakat baik remaja, pemuda pemudi dan sebagainya harus ada kontrol baik itu dari orang tua dan aparat gampong. Setiap seni didong diadakan semua masyarakat Gayo berpartisipasi untuk menjaga penyimpangan yang terjadi pada generasi muda khususnya pada anak-anak, remaja, pemuda dan pemudi. Jadi solusinya harus kerja sama dengan pihak aparat dan harus ada panitia ketika diadakan seni didong itu.²⁹

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Salah satu kesenian yang populer di masyarakat Gayo adalah didong. Seni didong merupakan salah satu jenis sastra yang berkembang dalam masyarakat Gayo. Disamping itu ada beberapa bentuk seni sastra lain yang disampaikan kepada masyarakat Gayo seperti syair atau puisi, teka teki dan pidato adat. Pertunjukan didong sebagai salah satu bagian dari tradisi masyarakat Gayo yang masih berkembang hingga saat ini. Didalam perkembangannya, didong tidak hanya ditampilkan pada hari-hari besar saja melainkan juga dalam upacara-upacara adat seperti perkawinan, khitan, mendirikan rumah dan panen raya.³⁰

Seni didong yang diadakan pada pesta pernikahan bertujuan untuk menyampaikan nasehat, amanat, berupa pesan-pesan agama seperti rukun iman, islam shalat, isteri harus taat terhadap suami dan lain sebagainya. Agar kedua

²⁹Wasil Wawancara dengan Tengku Buharri Seabagi Petua Adat Bener Meriah, Pada Tanggal 9 Mei 2016.

³⁰Hasil Wawancara dengan Bapak M. Noh sebagai Petua Adat Pada Tanggal 15 Mei 2016.

mempelai rukun dalam rumah tangga serta menjadi keluarga yang harmonis. Kemudian kepada kedua orang tua agar bisa mengarahkan mereka untuk menjaga rumah tangga serta menjadi panutan untuk mereka. Selain itu dapat menyambung siraturrahi dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu.

Seni didong merupakan salah satu hiburan bagi masyarakat dan masyarakatpun sangat berpartisipasi ketika seni didong diadakan. Pada dasarnya seni didong diadakan pada malam hari karena pada siang hari masyarakat sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing, sedangkan pada malam hari masyarakat lebih serius dalam mengikuti acara didong tersebut. Pelaksanaan didong pada malam hari dapat mengakibatkan terjadinya perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, khamar dan judi. Karena pada saat itulah mereka bisa melakukannya.

Hasil observasi dan wawancara menyatakan bahwa adanya dampak positif seni didong ketika diadakan pada pesta pernikahan diantaranya yaitu: menghibur masyarakat, menjalin siraturrahi, memberikan nasehat serta mengembangkan dan melestarikan kesian didong. Disamping dampak positif ada dampak negatif yaitu: pergaulan bebas, judi dan khamar.

Untuk mengantisipasi dampak negatif diatas, maka perlu dibuat kebijakan yang harus dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan diantaranya yaitu: adanya peraturan atau hukuman kepada masyarakat yang melakukan kesalahan baik itu pendatang maupun masyarakat yang ada di Gampong tersebut. kemudian Pelaksanaan didong jangan samapi larut malam agar tidak terjadi penyimpangan, menyampaikan arahan sebelum acara dimulai, memisahkan antara laki-laki dan

perempuan serta didong diadakan ditempat yang lebih terang agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tujuan seni didong diadakan pada pesta pernikahan yaitu: untuk memberikan nasihat, amanat berupa pesan-pesan agama kepada kedua mempelai agar rukun dalam membangun rumah tangga yang sakinah mawaddah dan warahmah, bagi kedua orang tua mempelai agar membimbing mereka. Tujuan lainnya adalah untuk memeriahkan acara baik pesta pernikahan dan acara lainnya serta menghibur masyarakat setempat maupun tamu-tamu undangan yang menghadiri acara.
2. Seni didong memiliki dampak positif dan dampak negatif adapun dampak positifnya antara lain untuk mengembangkan dan melestarikan seni didong agar tidak musnah seiring dengan perkembangan zaman kemudian diteruskan oleh generasi-generasi muda. Sedangkan dampak negatifnya seperti berjudi, mabuk-mabukan, ganja dan yang paling sering terjadi adalah berpacaran sehingga terjadilah hal yang tidak diinginkan seperti nikah muda akibat pergaulan bebas.

B. Saran-saran

1. Kepada Pemda Kabupaten Bener Meriah agar pelaksanaan kegiatan tradisi adat GAyo (seni didong), harus terlestarikan.
2. Disarankan kepada tokoh-tokoh adat Gayo beserta jajaran dan khususnya kepada masyarakat Gayo agar dapat mempertahankan dan menjaga tradisi dan adat istiadat agar tidak musnah oleh waktu dan perkembangan zaman, sehingga di era modern tradisi adat Gayo (seni didong) bisa tetap dilestarikan dan dikembangkan oleh generasi-generasi muda yang berbakat.
3. Bagi perangkat desa agar lebih tegas dalam memberikan peraturan dan membentuk panitia ketika seni didong diadakan agar tidak terjadi penyimpangan. Memberikan dukungan kepada masyarakat Gayo agar senididong tetap terjaga kelestariannya.
4. Diharapkan kepada masyarakat agar dapat menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan agar tidak terjadi penyimpangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- Abu Sahlan dan Nurul Nazar, *Buku Pintar Pernikahan*, Jakarta: Belanoar, 2011.
- Alibasja, *Aceh Jang Kaja Budaja*. Banda Aceh : Pustaka Meutia, 1972.
- Azhar Muntasir, *Adat Perkawinan Etnis Gayo*, Banda Aceh: Pemerintah Aceh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2009.
- Bassam Tibi, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta :Tiara Wacana, 1999
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Adi 2003.
- Caubat, *Adat Perkawinan Gayo*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1984.
- Darwis Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*. Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, Bandung: Ziyad Visi Media, 2009.
- Eko Protomo, *Kate Tetue Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Tamiang*, Banda Aceh BPSNT 2011.
- Elly Itawan, *Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Hakim Aman Pina, *Syari'at dan Adat Istiadat*, Takengon: Yayasan Maqamah Mahmuda Takengon, 2015.
- Hakim Aman Pina, *Pesona Tano Gayo*, Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah, 2003.
- Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1974.
- Julianto Saleh, *Psikologi Dakwah Pendekatan Psikologi Sosial*, Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2013.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009.

- Kurniawan, *Potret Jejak Langkah Seniman Gayo* Bantul : Pusat Studi Kebijakan Daerah PSKD, 2006.
- Kecamatan Permata Dalam Angka 2015, *Badan Pusat Statistik Kabupaten Bener Meriah* Bener Meriah, 2014.
- Libertus Jehani, *Perkawinan Apa Resiko Hukumnya*, Jakarta: Forum Sahabat, 2008.
- M.J.Melalatoa, *Didong Kesenian Tradisional Gayo*, Jakarta: Balai Pustaka, 1981-1982.
- M.J Melalatoa, *Didong Pentas Kreativitas Gayo*, Jakarta: Yayasan Obar Indonesia, 2001.
- Muhibbuthabary, *Fiqh Amal Islam Teoritis dan Praktis*, Bandung: 2012.
- Mahmud Ibrahim, *Syariat dan Adat Istiadat*, Aceh Tengah:Yayasan Maqamam Mahmuda, 2009.
- Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Prioto, *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*, Yogyakarta: Naha Medika, 2004.
- Pabunda Tika, *Metode Penelitian Geografi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Ratna, *Seni Dalam Dimensi Sejarah Di Sumatra Utara*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tadisional, 2008.
- Rajab Bahry, *Kamus Umum Bahasa Gayo*, Gayo Lues: Balai Pustaka 2003.
- Sudjiman Musa, *Tarian-Tarian di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam suatu Dokumentasi*, Banda Aceh : Aceh Media Kreasindo, 2004.
- Saleh Suhaidi, *Rona perkawinan*, Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nangro Aceh Darusslam, 2006.
- Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Wawan, *Teori & Pengukuran pengetahuan Sikap, dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN DENGAN JUDUL
Dampak Seni Diding Pada Pesta Pernikahan Terhadap Perilaku
Masyarakat

(Studi di Desa Buntul Kemumu Kec. Permata Kab. Bener Meriah)

A. Pertanyaan Untuk Petua Gayo Bener Meriah.

1. Menurut bapak mengapa seni didong diadakan pada pesta pernikahan ?
2. Bagaimana reaksi masyarakat ketika dilaksanakan seni didong pada pesta pernikahan ?
3. Apa saja dampak positif dan negatif seni didong saat diadakan pesta pernikahan ?
4. Menurut bapak, mengapa seni didong yang dipilih sebagai hiburan malam pada acara pesta pernikahan ?
5. Apa saja solusi yang bapak tawarkan agar tidak terjadi dampak yang negatif ketika seni didong diadakan ?

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN DENGAN JUDUL
Dampak Seni Diding pada Pesta Pernikahan Terhadap Perilaku
Masyarakat

(Studi di Desa Buntul Kemumu Kec. Permata Kab. Bener Meriah)

B. Pertanyaan Untuk Perangkat Desa Buntul Kemumu Bener Meriah.

1. Menurut bapak apa dampak positif dan negatif seni didong pada pesta pernikahan ?
2. Menurut bapak apakah ada kebijakan khusus dalam menangani perilaku masyarakat ketika seni didong diadakan pada pesta pernikahan agar tidak menyimpang ?
3. Menurut bapak apa saja bentuk-bentuk perilaku penyimpangan yang biasa dilakukan oleh masyarakat khususnya pada remaja pada saat seni didong diadakan ?
4. Usaha apa saja yang dilakukan oleh perangkat Desa untuk mengurangi perilaku menyimpang pada masyarakat khususnya pada remaja ?
5. Apa saja solusi yang bapak tawarkan agar tidak terjadi dampak yang negatif ketika seni didong diadakan ?

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN DENGAN JUDUL
Dampak Seni Diding pada Pesta Pernikahan Terhadap Perilaku
Masyarakat

(Studi di Desa Buntul Kemumu Kec. Permata Kab. Bener Meriah)

C. Pertanyaan Untuk Masyarakat Gayo Bener Meriah.

1. Bagaimana tanggapan bapak/ibu, ketika diadakan seni didong pada pesta pernikahan ?
2. Menurut bapak apa dampak positif dan negatif ketika diadakan seni didong pada pesta pernikahan ?
3. Menurut bapak perilaku menyimpang apa saja yang dilakukan oleh masyarakat ketika seni didong diadakan pada pesta pernikahan ?
4. Menurut bapak Bagaimana solusi untuk mencegah perilaku menyimpang masyarakat ketika diadakan seni didong pada pesta pernikahan ?
5. Apa saja solusi yang bapak tawarkan agar tidak terjadi dampak yang negatif ketika seni didong diadakan ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama lengkap : Rusmaidar
2. Tempat/ Tgl. Lahir : Buntul Kemumu, 17 Agustus 1992
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 421106312
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Dusun Sentosa No. A9, Desa Limpok
 - a. Kecamatan : Darussalam
 - b. Kabupaten/Kota : Aceh Besar
 - c. Provinsi : Aceh
8. No.Telp/ Hp : 082370569730

Riwayat Pendidikan

9. SD : Tahun Lulus 2005
10. SMP : Tahun Lulus 2008
11. SMA : Tahun Lulus 2009

Orang Tua/ Wali

12. Nama ayah : Abdul Kadir
13. Nama ibu : Arniwilis
14. Pekerjaan orang tua
 - a. Ayah : Petani
 - b. Ibu : Ibu Rumah Tangga
15. Alamat orang tua : Dusun Sentosa No. A9, Desa Limpok
 - a. Kecamatan : Darussalam
 - b. Kabupaten/Kota : Aceh Besar
 - c. Provinsi : Aceh

Banda Aceh, 13 Juli 2016
Peneliti,

Rusmaidar
Nim. 421106312